

**FUTŪH AL-ASRĀR FĪ FADHĀIL AT-TAHLĪL
WA AL-ADZKĀR KARYA SYAIKH 'ABDULLĀH BIN 'ABD
AL-QAĤĤĀR AL-JĀWĪ AL-BANTANĪ:
Edisi Teks, Kontek dan Kajian Isi**

MUHAMMAD SHOHEH

Fakultas Tarbiyah dan Adab

IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

matshoheh@yahoo.co.id

Abstract

Researches on Nusantara 'Ulamā's works—including Banten 'Ulamā's works—are scarcely found. If we seriously observe, a number of their works, especially old manuscripts, are more than those of having been researched, published, and informed to the wider society. This research aims at studying a Banten 'Ulamā's work of the eighteenth century well-kept in the National Library of Indonesia entitled Futūh al-Asrār fī Fadhāil at-Tahlīl wa al-Adzkar (FAFTA).

This manuscript is a copy of Syaikh 'Abdul Wahhāb bin 'Abdul Ghāni's work copied by Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaĥĥār al-Bantanī in Mecca. This text is written to explain the virtue of tahlīl and zikir in order that his tarekat disciples obtain an easiness in bringing himself nearer to the God, both when he is alone (sirr) and when he is in busy condition (jaĥr). Meanwhile, the motive of Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaĥĥār al-Bantanī in copying the text is to prove that the geneology of the Qadiriya Tarekat he inisiates is legal and is directly attached to the Sheikh of Qadiriya Tarekat in Madīna when he studied in Mecca during three years. Through this legitimate license and inisiation, he then spread out this tarekat to the Sultan of Banten when he returned to his fatherland. It seems that the existence of this manuscript strengthen the evidence of the existence and the influence of Qadiriya Tarekat in the Banten Sultanate in the eighteenth century. And this FAFTA text becomes the initial source to know the genesis of inisiation of Qadiriya Tarekat which is obtained by Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaĥĥār al-Bantanī who then became the reliant 'Ulamā' of Sultan Abu Nasr Zainal Asyiqin (1753-1777).

Key Words: *zikir, Qadiriya Tarekat, Banten Sultanate of the-18th century.*

Abstrak

Penelitian atas karya-karya ulama Nusantara—termasuk Banten—masih sangat jarang dilakukan. Padahal jika kita telusuri lebih dalam, jumlah karya-karya mereka, khususnya yang masih dalam bentuk naskah kuno (*manuscript*), lebih banyak dari yang sudah diteliti, diterbitkan, dan diinformasikan isinya kepada masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini antara lain bertujuan mengkaji sebuah karya ulama Banten abad ke-18 yang masih tersimpan di Perpustakaan Nasional R.I. yang berjudul *Futūh al-Asrār fī Fadḥāil at-Tablīl wa al-Adzkār* (FAFTA).

Naskah ini merupakan salinan dari karya Syaikh 'Abdul Wahhāb bin 'Abdul Ghāni's yang disalin Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Bantānī di Makkah. Teks ini ditulis untuk menjelaskan keutamaan *tablīl* dan *zikir* agar para murid tarekatnya mendapat kemudahan dalam mendekatkan diri kepada Allah, baik tatkala sendirian (*sirr*) maupun dalam keadaan ramai (*jaḥr*). Sedangkan motif penyalinan yang dilakukan oleh Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Bantānī adalah untuk membuktikan bahwa silsilah tarekat Qadiriyyah yang ia inisiasi itu legal adanya dan tersambung langsung dengan Syaikh Tarekat Qadiriyyah di Madinah kala ia belajar di Makkah selama tiga tahun. Melalui *ijazah* dan inisiasi resmi inilah kemudian ia menyebarkannya kepada Sultan Banten sekebalinya ke tanah air. Keberadaan naskah ini agaknya memperkuat bukti keberadaan dan pengaruh tarekat Qadiriyyah di Kesultanan Banten pada abad ke-18. Teks FAFTA ini merupakan rujukan awal dari mana asal-muasal inisiasi tarekat Qadiriyyah itu diperoleh Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Bantānī yang kemudian menjadi ulama kepercayaan Sultan Abu Nasr Zainal Asyiqin (1753-1777).

Kata Kunci: *Zikir, Tarekat Qadiriyyah, Kesultanan Banten Abad ke-18.*

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sebagai salah satu kesultanan Islam di Nusantara, Banten secara historis tidak sekedar menjadi pusat politik, sosial dan ekonomi, melainkan juga menjadi pusat keagamaan dan keilmuan Islam yang berperan penting dalam menyemaikan dan mengembangkan gagasan-gagasan keislaman ke wilayah Nusantara lainnya bahkan sampai ke dunia internasional. Hal tersebut disebabkan, antara lain, karena

kesultanan ini memang sejak awal didirikan oleh tokoh ulama (wali) terkenal yang bernama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Bahkan anak dan cucu keturunannya—yang kemudian memegang tampuk kekuasaan di kesultanan tersebut—juga merupakan para tokoh politik sekaligus ahli agama Islam. Sebut saja misalnya Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf, Maulana Muhammad, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, serta Sultan Abu Nashr Zainal 'Asyiqin, mereka umumnya di samping menjadi sultan, juga merupakan tokoh ulama yang arif dan disegani rakyatnya. Sebutan "Maulana" saat itu sengaja diberikan, karena sewaktu remajanya mereka adalah para santri didikan pesantren Ratu Kalinyamat di Jepara.¹ Selain itu, sultan juga biasanya mempunyai hubungan erat dengan organisasi para kaum sufi (tarekat) yang berfungsi untuk memperkuat legitimasi keagamaan dan pelicin jalan proses Islamisasi dan dakwahnya.²

Di abad ke-16 dan 17 perkembangan pendidikan agama Islam di Banten mengalami kemajuan pesat, terutama pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651—1682). Sultan sengaja mendatangkan para ulama terkenal dari Aceh dan India untuk kepentingan pendidikan para prajurit dan dakwah Islamiyah.³ Peranan tersebut terus berlangsung hingga abad ke-18 meski secara politis Banten kemudian memasuki masa kemunduran. Oleh karenanya, dalam perjalanan sejarah Banten tercatat nama-nama ulama terkenal, seperti Kyai Dukuh, Syaikh Yūsuf al-Makassari, Syaikh Nawāwī al-Bantānī, dan Syaikh Abdul Karim Tanara. Selain beberapa ulama kharismatis tersebut, ada satu ulama yang juga sempat menjadi mufti kesultanan Banten namun kini hampir tak diingat/dikenal masyarakat, yaitu Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Jāwī al-Bantānī.

Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Jāwī al-Bantānī (selanjutnya disebut al-Bantani saja) adalah patron dan anak didik dari Sultan Abū Nashr bin Muhammad 'Ārif Zainal 'Āsyiqīn (1753-1777).⁴ Tokoh ini adalah seorang ulama Banten keturunan Arab yang sempat bermukim menimba ilmu di Makkah selama 3 tahun dan memperoleh inisiasi tarekat Rifa'iyyah, Syattariyah dan Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Setelah Syekh Yusuf ditangkap dan dibuang ke Srilangka dan akhirnya ke Afrika Selatan, tokoh inilah yang kemudian mengambil posisi sebagai penyebar tarekat Syattariyah di Banten, Bogor, hingga Cianjur.⁵

Selama di Makkah dan sekembalinya ke Banten, al-Bantani banyak menulis dan menyalin naskah yang dilatarbelakangi oleh permintaan sultan maupun inisiatif sendiri. Salah satu kumpulan karyanya yang ia salin sewaktu ia belajar di Makkah adalah karya yang berjudul *Majmū'at al-Kutub*. Naskah itu berisi 16 teks yang memuat beragam bahasan cabang ilmu. Naskah itu tampaknya merupakan catatan, saduran, ataupun ringkasan dari berbagai karya ulama pada masanya menyangkut berbagai bidang ilmu yang ia tekuni selama bermukim di Makkah. Salah satu yang menarik adalah teks ke-9 yang berjudul *Futūḥ al-Asrār fī Fadhāil at-Ṭahlīl wa al-Adzkar* (selanjutnya disingkat FAFTA) yang dikarang karena diilhami oleh karya 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gāni bin 'Abdullāh, yang bertujuan untuk mempermudah para murid penganut tarekat Qadiriyyah dalam beribadah kepada Allah.

Hingga kini setidaknya sudah ada 4 orang yang meneliti karya al-Bantani, yaitu: Budi Sudrajat,⁶ Elyn Erlina,⁷ Helmy Faizi Bahrul Ulumi,⁸ dan Ade Fakhri Kurniawan.⁹ Sedangkan dalam bentuk skripsi atau penelitian umum setidaknya ada 6 orang yang pernah membahas naskah salinan karya al-Bantani maupun membahas tokoh al-Bantani sendiri, yaitu: Minal 'Aidin Abd. Rahim (FS UI, 1981),¹⁰ Juhdi Syarif (FIB UI, 1984),¹¹ Fauzan Muslim (penelitian individual, 1985),¹² Ais Farida (IAIN Jakarta, 2001),¹³ Ahmad Raziqin (UIN Jakarta, 2009),¹⁴ dan Budi Sudrajat (penelitian individual, 2005)¹⁵ Sedangkan Drewes dan Brakkel juga sempat menyunting teks yang disalin al-Bantani yang berjudul *Syarāb al-'Asyiqīn* dan *Muntabī*, keduanya adalah karya Hamzah Fansuri.¹⁶

Setelah penulis melakukan pelacakan melalui *Direktori Edisi Naskah Nusantara* suntingan Edi S. Ekadjati terbitan Yayasan Obor Indonesia Jakarta dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) tahun 2000,¹⁷ ternyata naskah FAFTA termasuk naskah klasik nusantara yang belum pernah ada yang membahasnya. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan penelitian pertama yang bersifat pendahuluan. Oleh karena itu, berdasarkan penelusuran pustaka yang telah saya lakukan, hingga kini belum ada penelitian yang khusus mengkaji teks FAFTA karya al-Bantani ini. Bila dibandingkan dengan sejumlah karyanya yang lain, naskah yang berjudul *Majmū'at al-Kutub* tersebut belum pernah mendapat perhatian dari kalangan peneliti.

Penelitian terhadap peran dan ketokohan al-Bantani juga masih terlalu minim kita temukan. Itulah sebabnya mengapa tokoh tersebut

seakan belum dikenal banyak orang, bahkan hampir dilupakan banyak kalangan, termasuk oleh masyarakat Banten sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut saya merasa tertarik untuk mengangkat naskah FAFTA menjadi obyek penelitian, mengingat masih sedikit sekali upaya pengkajian yang dilakukan terhadap karya-karya ulama Banten abad XVIII tersebut karena memang karya tersebut umumnya masih dalam bentuk naskah tulisan tangan (*manuscript*) yang tersimpan di PNRI Jakarta sehingga kiprah dan pemikiran tokoh yang dimaksud belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Penelitian ini difokuskan pada kondisi naskah FAFTA saat ini, konteks sejarah yang mendorong lahirnya FAFTA, serta isi kandungan Naskah FAFTA. Dari penelitian ini diharapkan kita mendapatkan informasi sekitar aspek kodikologis naskah FAFTA, latar belakang lahirnya teks FAFTA, tujuan penulisan dan fungsinya, serta gambaran umum isi naskah FAFTA itu sendiri.

Penelitian ini adalah penelitian Filologis. Menurut Panuti Sudjiman, kajian filologis itu tidak hanya membahas masalah fisik naskah (*Kodikologi*)¹⁸ semata, melainkan juga mencakup kajian teks atau kandungan/isi naskah. Kajian teks atau isi dan kandungan naskah, dalam ilmu filologi sering disebut dengan istilah *Tekstologi*.¹⁹ Singkatnya, penelitian filologi itu mencakup kodikologi dan tekstologi. Jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini pada hakekatnya adalah metode studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filologis. Sedang kodikologi dan tekstologi dipakai sebagai ilmu bantu untuk mengungkap sisi fisik naskah dan isinya. Secara aplikatif dapat dijelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah pertama, menginventarisasi naskah-naskah FAFTA.²⁰ Setelah melakukan inventarisasi pada berbagai katalog untuk naskah yang ada di Jakarta, Inggris, maupun katalog naskah-naskah Arab yang ada di Leiden maupun di lembaga lainnya, peneliti berkesimpulan bahwa teks FAFTA adalah *Codex Unicus*, karena belum ditemukan variannya. Langkah kedua, mendeskripsikan naskah FAFTA yang ditemukan dari sisi *kodikologi* (ilmu tentang fisik naskah seperti jenis kertas, jenis tulisan, tinta, cap kertas, jumlah halaman, jumlah kuras, jumlah baris tiap halaman, penanggalan, nama penyalin dan/atau pengarang, dan lain-lain. Langkah ketiga, melakukan penyuntingan dan edisi naskah. Pada langkah ini, karena naskah FAFTA yang ditemukan

termasuk naskah tunggal (*codex unicus*), maka metode yang digunakan dalam melakukan suntingan dan edisi adalah dengan menggunakan metode standar. Metode standar ini sering juga disebut dengan istilah edisi kritik (*critical edition*).²¹ Tujuan penggunaan edisi kritik ini adalah untuk menghasilkan teks dengan kualitas bacaan terbaik (*best reading*), karena penelitian ini memang bertujuan untuk menghasilkan edisi akademis (*scholarly edition*).²² Pada tahap ini peneliti memberikan tanda baca (*harakat*), menambahkan kata atau kalimat yang mungkin hilang, memperbaiki beberapa kesalahan/kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam naskah disebabkan kekhilafan sang penyalin (*scribal errors*),²³ dan lain-lain. Perbaikan maupun komentar penyunting/peneliti pada tahap ini dilakukan dengan memberikan catatan dalam bentuk *apparatus criticus*.²⁴ Setelah tahap penyuntingan selesai, selanjutnya peneliti melakukan transliterasi²⁵ (alih bahasa) teks FAFTA dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Namun karena keterbatasan waktu, dalam kesempatan ini peneliti hanya melakukannya pada lima halaman pertama, lima halaman tengah, dan lima halaman terakhir teks FAFTA. Langkah terakhir adalah tahap pembahasan (*contextualisation*) dengan mengkaji dan menganalisis isi teks naskah FAFTA ditinjau dari berbagai sisi. Kontektualisasi yang dimaksud adalah upaya menghadirkan sebuah pembahasan kritis, analitis, dan kontekstual, berkaitan dengan topik yang ditemukan dalam teks, dengan tujuan untuk memahami secara utuh sejarah teks FAFTA dalam sebuah konteks yang melahirkannya. Karena pada dasarnya tidak ada sebuah teks yang lahir dalam sebuah kekosongan budaya.²⁶ Dalam hal ini, pendekatan sejarah sosial amat relevan untuk diterapkan dalam pembahasan korpus ini.

Sketsa Biografis 'Abdullâh bin 'Abd al-Qahhâr al-Jâwî al-Bantanî

1. Sumber

Informasi paling awal terkait keberadaan ulama Banten abad ke-18 ini terdapat dalam buku katalog L.W.C. van den Berg & R. Friederich (1873)²⁷ yang setidaknya kerap kali menyebut nama 'Abdullâh bin 'Abd al-Qahhâr al-Jâwî al-Bantanî atau 'Abdullâh bin 'Abd al-Qahhâr al-Jâwî. Namun mengenai asal-usul dan riwayat hidupnya tidak ada sumber yang menjelaskannya secara lengkap. Keterangan yang ada hanya sekitar catatan tahun ketika ia

menulis/menyalin naskah, di mana proses penyalinan itu berlangsung, dan atas perintah siapa serta untuk apa ia melakukannya.

Sebagaimana yang disebutkan van den Berg, bahwa naskah-naskah yang ia salin maupun ia tulis sendiri merupakan sumber utama untuk mengetahui kiprah tokoh yang saya maksud ini. Pada naskah-naskah itu, 'Abdullāh bin 'Abd al-Qahhār al-Jāwī al-Bantanī sendiri menyebutkan—sebagaimana yang diungkapkan Bruinessen—bahwa ia merupakan anak didik dari Maulānā as-Sulthān Abū Nashr Muhammad 'Arif ad-Dīn Zain al-'Āsyiqīn (1753-1777M). Dialah yang selalu di minta sultan Banten ke-13 itu untuk menulis dan menyalin karya-karya ulama terkenal saat itu. Oleh karena itu, pada beberapa karya hasil tulisan maupun salinan yang ia hasilkan kerap disebutkan namanya dan latar belakang dituliskannya karya tersebut. Seperti pada naskah *Masyāhid an-Nāsik fī Maqāmāt as-Sālik* (A. 31) dan naskah *Fath al-Mulk Lijāsila ilā Mālik al-Mulk 'alā Qā'idah Abī as-Sulūk* (A. 111), dan naskah *Risālah fī Syurūt al-Hajj* (teks ke-4 dalam naskah no A.131)

2. Asal-Usul Keturunan dan Kiprahnya

Menurut pendapat Halwany Michrob (alm.), sebagaimana yang dicatat oleh Minal 'Aidin, bahwa yang dimaksud dengan tokoh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qahhār al-Bantanī adalah 'Abdullāh putra 'Abd al-Qahhār alias Sultan Haji Abū Nashr. Karena 'Abdullāh bukanlah orang yang akan menjadi sultan, maka dalam tulisannya ia selalu memakai nama ayah di belakang namanya, sehingga namanya menjadi 'Abdullāh bin 'Abd al-Qahhār, sedangkan 'Abd al-Qahhār yang dimaksud adalah Sultan Haji Abū Nashr yang memerintah tahun 1672.²⁸ Namun, jika diteliti secara seksama, ternyata di antara 10 orang putra-putri Sultan Haji tidak terdapat seorangpun yang bernama 'Abdullāh.²⁹

Sedangkan berdasarkan silsilah *Sedjarah Tjikoendoel*³⁰—sebagaimana yang dikutip Minal 'Aidin—terdapat nama 'Abdullah Rifa'i putra Syeikh 'Abdul Qahhar, yakni seorang ulama Banten yang kemudian menikah dengan Ratu 'Aisyah cucu Sultan Ageng Tirtayasa. Ayah dari Ratu 'Aisyah adalah Syeikh H. Ilyas Maulana Mansur 'Abdul Qahhar yang dimakamkan di Cikadueun, Pandeglang. Syeikh 'Abdullah Rifa'i disebutkan juga menikah dengan janda R. Modjanagara, putri dari R. Wiraredja, *regent* (bupati) Sukaraja, Bogor. Dari pernikahan ini kemudian lahir R.A. Mangkupradja yang kemudian

menjadi Patih Cianjur, dan selanjutnya menurunkan silsilah bupati Cianjur.

Berdasarkan silsilah *Sedjarah Tjikoendoel* di atas, tidak terdapat keterangan kapan 'Abdullah Rifa'i tersebut hidup, hanya disebutkan sezaman dengan Wiratanudatar III (1707-1726). Berdasarkan naskah *Masyāhid an-Nāsik*, (A.31d) 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Bantanī sendiri menyebutkan bahwa ia terakhir tinggal menetap di Cianjur,³¹ sebagaimana ia sebutkan juga pada naskah *Fath al-Mulk* (A.111). Tampaknya data ini memiliki kesesuaian antara keduanya sehingga dapat disimpulkan bahwa Syekh 'Abdullah Rifa'i itu tidak lain adalah Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Bantanī.

Informasi lain berkaitan dengan kiprah hidup tokoh ulama Banten ini adalah pada tulisan Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* yang menyebutkan bahwa Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Bantanī adalah patron dan anak didik dari Sulthān Abū Nashr bin Muhammad Zainal 'Āsyiqīn (1753-1777).³² Ia adalah seorang ulama Banten keturunan Arab yang sempat bermukim dan menimba ilmu di Mekkah selama 3 tahun dan memperoleh inisiasi tarekat Rifa'iyah, Syattariyah dan Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Setelah Syekh Yusuf ditangkap dan dibuang ke Srilangka hingga akhirnya ke Afrika Selatan, dialah yang kemudian mengambil posisi sebagai penyebar tarekat Syattariyah di Banten, Bogor, hingga Cianjur.³³ Selama di Mekkah dan setelah kembali ke Banten, ia banyak menulis dan menyalin naskah yang dilatarbelakangi oleh permintaan sultan maupun inisiatif sendiri.³⁴

Kiprah ulama Banten ini dalam dunia tulis-menulis—bila dilihat pada kolofon naskah-naskah yang pernah ia tulis/salin—berkisar antara tahun 1154-1190 H. yang berarti sekitar tahun 1741-1776 M.³⁵ Sedangkan siapa saja guru-guru pada siapa ia menimba ilmu selama berada di Mekkah, naskah A.111—yang ia tulis sendiri—menerangkan bahwa ketika berada di Makkah ia belajar kepada Imām Muhammad ibn 'Alī ath-Thabarī (seorang *ṣāhid* dan *'arīf*), lalu kepada Syaikh 'Abd al-Waḥḥāb at-Tanthawī al-Mishrī al-Azhārī di Masjidil Haram (kepadanya ia belajar ilmu fiqh, tafsir Baidhawī dan hadīts), lalu kepada Syaikh 'Alī al-Yamanī, Syaikh al-'Ālam al-Hafidz ad-Darīr dan as-Sayyid Muhammad al-Maghāzī serta kepada Syaikh Yūsuf bin Ahmad al-Gāzī al-Qudsi (kepadanya yang terakhir ia belajar ilmu *qirā'at as-sab'ah*). Sedangkan ketika di Madinah ia belajar kepada Syaikh Ibrāhīm al-Madanī bin Syaikh Muhammad Thāhir al-Madanī al-Kurdī,

dan kepada Syaikh Ahmad al-Qusyasyī al-Madani. Sedangkan di Yaman ia belajar kepada Syaikh Ismā'īl al-Bāzī az-Zubaidī.³⁶

3. Karya-karyanya

Berdasarkan pelacakan yang telah penulis lakukan hingga saat ini, setidaknya ditemukan 21 buah karya yang masih dalam bentuk karya tulis tangan (*manuscript*) dan tersimpan di berbagai tempat terutama di PNRI. Data berikut ini tentu saja masih tidak menutup kemungkinan adanya karya lain yang belum terdeteksi secara lengkap. Karya-karya berikut ini ada yang berbentuk saduran, salinan, maupun terjemahan dari karya ulama lain yang ia lakukan untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan sultan. Nomor urut 1-3 merupakan tiga karya orisinal beliau, sedangkan selanjutnya adalah karya salinan/saduran dari ulama terkenal saat itu. Kedua puluh satu karya tersebut adalah:

1. *Fath al-Mulk li Yasila ilā Mālik al-Mulk 'alā Qā'idah Ahlī Sulūk*; no. kode A.111
2. *Masyāhid an-Nāsik fi Maqāmat as-Sālik*; no. kode A. 31d
3. *Risālah fi Syurūt al-Hajj*; (teks ke-4 dalam naskah no A.131)
4. *Al-Mawāhib ar-Rabbāniyyah 'an As'ilah al-Jāwiyyah*; no. kode A. 105
5. *Al-Kāfi fi 'ilm al-'Arūdh wa al-Qawāfi*, no kode A. 501
6. *Manābij as-Sālik ilā Asyraf al-Masālik*, no kode A. 114
7. *Ikhtilāf al-Madzāhib*, no. kode A. 140
8. *Kitāb al-Marsūma*, no kode A. 114
9. *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilāf al-Aimah*, no. kode A. 142
10. *Kitāb al-Bustān*, kode no. A. 145 dan A.169
11. *Kitāb al-Masā'il/Majmū'at al-Kutub*, no. kode A.131a-o)
12. *Al-Fathiyah fi 'ilm al-Hisābiyyah* dan *Ma'rifah Istikhraj A'māl al-Lail wa al-Nahār min Rub'i Dāirah (rub'ul mujib)*, Naskah kode A. 155a-b.
13. *Futūh al-Asrār fi Fadhā'il at-Tablil wa al-Adzkār* (teks ke-9 dalam naskah no. A.131)
14. *Kitāb al-Hājiyyah* (salah satu teks dalam naskah desa Pontang), juga naskah no. 159
15. *Washiyah ath-Thullāb* (teks pertama dalam naskah desa Pontang), juga pada naskah no. 114
16. *Risālah Syaththāriyyah (Tuhfab al-Mursalab)* (teks terakhir dalam naskah desa Pontang)
17. *Kitāb fi Risālah al-Asānid wa al-Ijārah*, naskah no. 656

18. *Ushūl al-Hadīts*, terdapat pada naskah no. 131
19. *Matn at-Tahīyah fī Ushūl al-Hadīts*, naskah no. A. 131
20. *Kitāb an-Niqāyah fī Arba' 'Asyar Ilman*, naskah no. A. 131
21. *Ilm al-Farā'idh*, naskah no. A. 146

Deskripsi, Suntingan dan Tinjauan Atas Naskah FAFTA

1. Deskripsi Naskah FAFTA

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa FAFTA adalah salah satu teks dalam naskah koleksi PNRI yang terdaftar pada nomor dan kode naskah A 131(a-o). Naskah ini diberi judul *Majmū'at al-Kutub*, terdiri dari 251 halaman, dan berisi 16 teks. Teks FAFTA sendiri adalah teks yang ke-9 dari 16 teks tersebut. Secara fisik naskah itu berukuran sampul 22 X 16 cm, dan ukuran halamannya 20,5 X 15,5 cm, sedangkan teksnya berukuran 17,5 X 11 cm. Setiap halaman terdiri atas 14-24 baris. Keadaan naskah cukup baik, karena naskah dijilid rapi dan diberi kotak pelindung berwarna putih, meski sebagian kertasnya telah berlubang-lubang kecil karena dimakan serangga. Sampul naskah terbuat dari kertas karton duplek warna coklat bermotif lurik. Penomoran halaman naskah tampaknya diberikan oleh orang lain, yaitu dengan pensil warna biru, dan ditulis dengan angka Arab 1-251.

Alas naskah terbuat dari kertas Eropa, dengan cap kertas (*watermark*) Vanderley, dan *countermark* CCC. Naskah ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab tanpa tanda vokal (*harakat*). Tinta yang digunakan berwarna hitam, kecuali pada rubrikasi berwarna merah. Khat yang digunakan menggunakan gaya khat *naskhi* dan *riq'ah*. Sebagian halaman naskah telah dilaminasi/dilakukan perbaikan karena rusak, namun tulisannya tetap dapat terbaca dengan baik.³⁷

Garis tebal (*chain lines*) dan garis tipis (*laid lines*) masing-masing terdiri dari 6 dan 8 garis. Jarak antara garis tebal pertama sampai kedua adalah 2,5 inchi, sedang jumlah garis tipis dalam satu sentimeter adalah 12 garis. Pada kertas tampak adanya garis panduan (*blind lines*) yang kelihatannya dibuat dengan cara ditekan dengan benda lancip. Naskah terdiri dari 14 kuras.

Berdasarkan kolofon yang terdapat hampir pada setiap akhir teks, naskah ini disalin pada 10 Safar 1159 H./1746 M. Sedangkan teks FAFTA sendiri selesai disalin pada hari Selasa, 21 Rabī' al-Awwal tahun 1186 H. (1154 H.), disalin oleh 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Jāwī al-Bantānī. Naskah *Majmū'at al-Kutub* itu terdiri atas 16 teks, yaitu: teks pertama berisi tanya jawab mengenai berbagai hak milik (53

masalah keagamaan) karya Muhammad bin 'Abd al-Bāqī az-Zarqanī al-Mālikī (h. 1-29); teks ke-2, *an-Niqāyah fī Arba'at 'Asyar 'Ilman* karangan Syaikh Jalāluddin as-Suyūthī (h. 30-54); teks ke-3, *Ithāf al-Murīd bi Jawhārah at-Taubīd* milik 'Abd as-Salām bin Ibrāhīm al-Mālikī al-Laqqānī, juga sebagian diambil dari *Umdah al-Murīd 'alā 'Aqīdah Jawhārah at-Taubīd* (h. 55-67); teks ke-4, *Syurūth al-Hajj* karya 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Jāwī al-Bantanī (h. 68-76); teks ke-5, *al-Lu'lu' an-Nadhīm fī Rafī at-Ta'lim* karangan Abū Yahyā Zakariyya al-Anshārī (h. 77-82); teks ke-6, *Risālah Musytamilah 'alā Bayāni Syurūth Ta'lim al-'Ulum wa Ta'allumihā* atau disebut juga *Ad-Dur an-Nadhīm fī Rumz at-Ta'allum wa at-Ta'lim* (h. 83-93); teks ke-7, *Syarh ad-Dimā' li Ibn al-Muqri al-Isma'īlī* (h. 94-110); teks ke-8, tentang shalat dan Dzikir (h. 112-127); teks ke-9, *Futūh al-Asrār fī Fadhbā'il at-Tahlīl wa al-Adzkar* (h. 128-192); teks ke-10, *Shahīfah fī mā Yahtaju asy-Syāfi'ī ilā Taqlīd bi al-Imām Abū Hanīfah* (h. 193-195); teks ke-11, *Ratīb Haddād* (h. 202-205); teks ke-12, *Nisbah Syaikh Nawāwī* (h. 207-210); teks ke-13, tanya jawab tentang Haji dan lain-lain (h. 211-216); teks ke-14, *Mandzūmah Abū al-Farj ibn al-Farj al-Isbīlī fī Ushūl al-Hadīth* (h. 218-221); teks ke-15, *Matan at-Tābiyyah fī Ushūl al-Hadīth li al-'Allāmah Syaikh ibn Hajar al-Atsqalanī* (h. 222-234); teks ke-16, *Shalawāt 'alā an-Nabī li Syaikh Ahmad al-Malawī asy-Syāfi'ī* (h. 235-249).

Kutipan pertama naskah berbunyi :

بِاخْتِلَافِ التَّعْلُفَاتِ كَالْعِلْمِ وَالْقُدْرَةِ وَسَائِرِ الصِّغَاتِ فَأَنَّ كُلًّا مِنْهَا وَاحِدَةٌ قَدِيمَةٌ
وَالتَّكْثِيرُ وَالْحُدُوثُ إِنَّمَا هُوَ فِي التَّعْلُفَاتِ وَالْإِضَافَاتِ لِمَا أَنَّ ذَلِكَ أَلْيَقُ بِكَمَالِ التَّوْحِيدِ ...³⁸

Sedangkan kutipan akhir naskah berbunyi:

تَمَّتِ الرِّسَالَةُ بِحَمْدِ اللَّهِ وَعَوْنِهِ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَكَفَىٰ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ
المُصْطَلَفَىٰ آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَيُنْتَشِرُ تَحْرِيمًا مِنْ مَوْضِعٍ إِلَىٰ أَصُولِ الْفُرُوعِ لِلْحَوَاشِ ...
إِنْتَهَىٰ هَذَا النِّظْمُ لِلتَّعْرُفِ الَّذِي مُجْرَمٌ بِسَبَبِ الرِّضَا إِنْتَهَىٰ.³⁹

Sedangkan pada lima halaman terakhir teks dilengkapi dengan silsilah tarekat Qadiriyyah yang bersambung hingga Rasulullah melalui 'Alī bin Abī Thālib. Teks FAFTA ini seluruhnya ditulis dalam bahasa dan aksara Arab yang rata-rata terdiri dari 22-24 baris per halamannya. Sedangkan pada halaman terakhir (hlm. 192) terdapat kolofon tanda selesainya teks itu ditulis, yaitu pada hari Selasa, 21 Rabī' al-Awwal 1186 H. ditulis oleh 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Jāwī.

2. Contoh Edisi Kritik Naskah FAFTA dan Terjemahannya

ص. ١٢٨ / بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَبِهِ نَسْتَعِينُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَرَّبَ عِبَادَهُ الْأَبْرَارَ وَأَتَمَّهُمْ بِفَضَائِلِ التَّهْلِيلِ وَالْأَذْكَارِ وَخَصَّهُمْ
بِصَفَاءِ الْيَقِينِ وَخَلَّوَصِ الْأَفْكَارِ وَالْبَسْمَهُمْ خَلْعَةَ الْإِكْرَامِ وَالزَّمَهُمْ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ. نَحْمَدُهُ
حَمْدًا عَلَى مَا أَوْلَانَا مِنْ نُورِ الْإِسْلَامِ وَفَهَّمَنَا بِفَضَائِلِ الْعُلُومِ وَالْأَخْبَارِ. وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحَدَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً تَخْصُ قَائِلَهَا حَبَّةَ الْعَزِيمِ الْعَفَّارِ وَنَدْخُلُهُ فِي جَنَّاتِ وَأَنْهَارِ وَالنَّظَرِ
إِلَى وَجْهِهِ الْكَرِيمِ فِي دَارِ الْقَرَارِ. وَنَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا وَنَبِيَّنَا وَهَادِيَّنَا وَحَبِيبَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ
وَرَسُولَهُ سَيِّدَ السَّادَاتِ وَالْأَخْيَارِ الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِكَاغَةِ الْخَلْقِ بِالْبَشَارَةِ وَالْإِنْدَارِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ بَايَعُوهُ بِالرِّضَا وَالرِّضْوَانِ فِي جَمِيعِ الْأَسْفَارِ، وَجَاهَدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ
جِهَادِهِ حَتَّى صَارُوا مَجُومَ الْهُدَى وَآيَةً بِلَا جِهَادٍ وَلَا أَفْكَارٍ، وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. مَا طَارَ طَائِرٌ
وَمَا حَرَّ رَعْدٌ فِي غَرْبِ الْأَمْطَارِ، آمِينَ آمِينَ يَا رَبَّ يَا غَفَّارَ، أَمَا بَعْدًا فَيَقُولُ الْعَبْدُ الْفَقِيرُ
الْمَقْرُ بِالْعَجْزِ وَالْتَقْصِيرِ الرَّاجِي عَفْوَ رَبِّهِ الْقَدِيرِ الْمُتَمَسِّكِ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ عَبْدُ
الْوَهَّابِ ابْنُ عَبْدِ الْغَنِيِّ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَقَدْ مَرَّ عَلَى ضَمِيرِي أَنْ أَجْمَعَ⁴⁰ رِسَالَةً مُخْتَصِرَةً لِمَعْرِفَةِ
فَضَائِلِ التَّهْلِيلِ وَالْأَذْكَارِ لِيَسْتَهْلَ عَلَى الْمُرِيدِينَ وَالطَّالِبِينَ الطَّرِيقَ إِلَى اللَّهِ فِي الْجَهْرِ وَالْأَسْرَارِ
وَأَسْأَلُ اللَّهَ حُسْنَ التَّوْفِيقِ وَالْمَمَاتِ عَلَى حُسْنِ الْحَاقِمَةِ وَيَجْعَلَهُ خَالِصًا مُخْلِصًا لَوَجْهِهِ الْكَرِيمِ

/halaman 128/ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kepada-Nya kami mohon pertolongan. Segala puji bagi Allah yang telah mendekatkan kebaikan-kebaikan kepada para hamba-Nya, dan telah memberikan keutamaan tahlil (kalimat *lā ilāha illa Allāh*) dan berbagai zikir, mengkhhususkan kesucian keyakinan dan kemurnian pikiran, memakaikan kalung kemuliaan, mewajibkan sunnah-sunnahnya Nabi pilihan kepada mereka. Kita panjatkan pujian kepada-Nya atas pengutamaan cahaya Islam yang diberikan kepada kita, dan pemberian pemahaman atas keutamaan-keutamaan ilmu dan *khobar* (sahabat). Kita bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebuah persaksian yang dikhususkan oleh pengucapnya sebagai bukti cinta kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, dan semoga kita dimasukkan-Nya ke dalam surga-surga, sungai-sungai, (dan dapat berjumpa) melihat wajah-Nya yang Mulia di negeri akhirat kelak. Dan kita bersaksi bahwa tuan kita, junjungan, Nabi, pembawa petunjuk, kekasih kita Muhammad

adalah hamba dan utusan-Nya, penghulu orang-orang yang mulia dan para manusia pilihan, rahmat segala makhluk, pembawa kabar gembira dan peringatan, semoga salawat Allah tetap terlimpahkan kepadanya, keluarga dan para sahabatnya yang telah membai'atnya dengan penuh ridha dan kerelaan pada semua perjalanan, para sahabat yang telah berupaya sekuat tenaga di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, sehingga mereka menjadi (seperti) bintang petunjuk dan pemimpin tanpa pembantah dan alasan, dan ucapkanlah ucapan keselamatan yang banyak. Tidaklah terbang seekor burung, dan tidaklah menyambar satu kilatan guntur di tengah hujan yang deras, Ya Allah, kabulkanlah! kabulkanlah! Wahai Tuhanku yang Maha Pengampun, adapun selanjutnya: maka berkata seorang hamba yang fakir, mengaku lemah dan terbatas, mengharap maaf dari Tuhannya Yang Maha Kuasa, berpegang teguh pada kitab Allah dan sunnah rasul-Nya; 'Abd al-Wahhâb bin 'Abd al-Gâni bin 'Abdillâh: sungguh telah terlintas dalam batin ku untuk mengumpulkan sebuah risalah (catatan) pendek/singkat untuk mengetahui keutamaan tahlil dan zikir-zikir untuk memudahkan para murid dan para pengikut tarekat dalam mengetahui jalan menuju Allah baik dalam keadaan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan saya memohon kepada Allah semoga Allah memberikan sebaik-baik pemberian (taufik) dan mati dalam keadaan husnul khatimah dan menjadikannya suci dan ikhlas semata-mata karena Allah...

ص. ١٢٩ / بِلَا رِيَاءٍ وَلَا إِظْهَارٍ، وَسَمَّيْتُهَا بِفَتْوحِ الْأَسْرَارِ فِي فَضَائِلِ التَّهْلِيلِ وَالْأَذْكَارِ
وَجَعَلْتُ لَهَا أَبْوَابًا وَقُصُورًا وَهِيَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَبْوَابٍ، وَفِي كُلِّ بَابٍ ثَلَاثَةٌ فُصُورٌ. الْبَابُ الْأَوَّلُ فِي
فَضَائِلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي الْأَجْرِ وَالنَّوَابِ وَالْتَقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ. الْبَابُ الثَّانِي فِي حَقِيقَةِ الذِّكْرِ بِالسَّرِّ
وَالْجَهْرِ وَطَرِيقِ السَّالِكُونَ إِلَى اللَّهِ. الْبَابُ الثَّلَاثُ فِي تَرْبِيَةِ الْمُرِيدِينَ وَأَدَابِ الشَّيْخَةِ وَالْمُرِيدِينَ
وَالذِّكْرِ فِي نِسْبَةِ صَاحِبِ النَّجَّاحِ وَاللَّفَاحِرِ سَيِّدِ الشَّرِيفِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ، وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقِ وَحُسْنِ
النَّوَابِ وَإِلَيْهِ وَالْمَرْجِعِ وَالْمَأْبِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ. الْبَابُ الْأَوَّلُ فِي فَضَائِلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَالْأَجْرِ وَالنَّوَابِ وَفِي التَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى { وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ
شَجَرَةٍ أَقْلَامٍ وَالْبَحْرِ يَمْدُءُ مِنْ سَعَةٍ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ }⁴¹ فَضَّلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَلِذَلِكَ قَوْلُهُ سُبْحَانَهُ تَعَالَى { قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا }⁴² { ... فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ

يُجْنَدُ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ⁴³،
 قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَرْشُ {فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ⁴⁴ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ }⁴⁵.

/halaman 129/tak ada riya' dan pamrih, dan saya namakan (risalah singkat ini) dengan nama "Pembuka Rahasia-rahasia Keutamaan Tablil dan Zikir-zikir" dan saya bagi kitab ini menjadi beberapa bab dan pasal, yakni terdiri dari tiga bab; tiap-tiap bab terdiri dari tiga pasal. Bab pertama masalah keutamaan *lā ilāha illa Allāh* dan balasan serta pahala bagi orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Bab kedua tentang hakekat *adz-dziker as-sirr* dan *adz-dziker al-jabr* serta jalan para *sālikūn* kepada Allah. Bab ketiga masalah bimbingan untuk para *murīd*, adab antara syekh dan para murid pengikut tarekat Qadiriyyah, serta bimbingan zikir dari *shāhib at-tāj wa al-fākhir* Syekh 'Abdul Qadir Jaelani. Semoga Allah memberikan taufik dan balasan yang baik, hanya kepada-Nya lah kita kembali dan tempat kembali, dan hanya Allah lah yang Maha mengetahui kebenarannya. Bab pertama tentang keutamaan kalimat *lā ilāha illa Allāh*, balasan dan pahala serta mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Dalam hal ini Allah berfirman: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, miscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah (pen. *lā ilāha illa Allāh*) (maksudnya itulah antara lain keutamaan kalimat *lā ilāha illa Allāh*)". Oleh karena itu, kemudian firman Allah swt., menguatkan: "Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". Allah swt., berfirman lagi: "Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Berfirman Allah swt. di dalam kitab-Nya yang agung: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) kecuali Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan (atas dosa-dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, muslim laki-laki dan perempuan".

ص. ١٦٠ / وَأَنْزَعَا جُفُوتًا وَأَخَذَتْ نُورِي وَفَتَحْتُ الْبَابَ وَخَرَجْتُ فَمَسَيْتُ فَإِذَا فِي الطَّرِيقِ
 وَخَدْتُ رَجُلًا فَقِيْرًا مُرَبِّي مَلْفُوفٍ بِرِدَاءٍ فَحِينَ حِينٍ بِي رَفَعُ رَأْسَهُ فَقَالَ يَا حَيُّ الْبَطَّاطُ

فَقُلْتُ لَهُ : حَبِيبِي هَلْ كَانَ وَعْدًا؟ فَقَالَ لِأَيِّ سَيْلِكَ مُحَرَّكَ الْقُلُوبِ إِنَّ لَهْمَ مُحَرَّكَ قَلْبِكَ وَيَأْتِيَنَّ بِكَ، وَقُلْتُ لَهُ : قَدْ فَعَلَ ذَلِكَ هَلْ مِنْ حَاجَةٍ؟ فَقَالَ : نَعَمْ، أَخْبِرْنِي مَتَى يَصِيرُ دَاءُ النَّفْسِ دَوَاءَهَا؟ فَقُلْتُ لَهُ : إِذَا خَالَفَتْ هَوَاهَا صَارَ دَاءُهَا دَوَاهَا فَأَقْبَلَ عَلَيَّ نَفْسِيهِ وَقَالَ لَهَا: الْآنَ إِسْمِعْنِي مِنْ حُبْنَيْدٍ فَإِنِّي قُلْتُ لَكَ اللَّيْلُ سَبْعَ مَرَاتٍ فَأَبْتَيْنِي أَنْ يَقْبَلَنِي فَمَقَامٌ وَذَهَبَ وَرَجَعَتْ إِلَيَّ بَيْتِي. قَالَ بَعْضُهُمْ يَنْبَغِي لِلطَّلَابِ أَنْ يَتْرُكَ حُطُوطَ نَفْسِهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ} ⁴⁶ قَالَ بَعْضُهُمْ : رَأَيْتُ رَبَّ الْعِزَّةِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْمَنَامِ فَقُلْتُ : يَا رَبَّ كَيْفَ أَجِدُكَ؟ فَقَالَ : فَارِقِ نَفْسَكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ : إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ عَبْدًا يَطَّالِقُ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مَا أَظْهَرَ الْكَوْنَ إِلَّا لِمَعْرِفَتِهِ. وَرَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخْبِرًا عَنْ رَبِّهِ أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ كَثْرًا مَخْفِيًّا فَأَجَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ خَلْقًا مَعْنَى عَرُوفِي، فَلَا يَخْضُلُ طَرِيقًا لِمَعْرِفَتِهِ إِلَّا بِالْمُحَاهَدَةِ وَبِمَلَازِمَةِ الشَّيْخِ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {أَعْظَمُ دَرَجَةٍ عِنْدَ اللَّهِ وَأَوْلَىٰكَ هُمُ الْمَأْمُورُونَ} ⁴⁷. وَالْقَائِلُ لَيْسَ عَلَيْهِ خَوْفٌ وَلَا حَزَنٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {إِلَّا أَنْ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ} # الدِّينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ # هُمْ الْبَشَرُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ} ⁴⁸ فَيَنْبَغِي مَعَ الْأَذْكَارِ مُلَازِمَةً بِالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بَيْنَ فَضْلِ نَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ عِبَادَهُ بِالصَّلَاةِ

/halaman 160/aku terperanjat, maka aku terbangun, kuambil bajuku, lalu kubuka pintu, aku keluar, lalu aku berjalan, tiba-tiba di jalan aku bertemu dengan seorang laki-laki fakir mengiba lehernya memakai selendang compang-camping, sambil menengadah mengangkat kepala lalu berkata padaku: "Hai Junaid si pengelana". Lalu kukatakan padanya: "Apakah aku punya janji?", lalu ia berkata pada bapakku: "Aku telah menanyakan tentang penggerak hati, sesungguhnya mereka telah menggerakkan hatimu dan datang padaku, dan kukatakan padanya: "aku sudah melakukannya, apakah anda punya keperluan?" ia menjawab: "Ya benar, kabarkan padaku kapan penyakit hati itu akan menjadi obatnya?" Maka aku jawab: "Manakala kamu melawan nafsunya, maka penyakitnya itu akan menjadi obatnya, maka ia berpaling dari dirinya (nafsunya) lalu berkata padanya: "mulai sekarang (wahai nafsu) dengarkan ini dari Junaid, kukatakan ini tujuh kali dalam

semalam, kamu menolak untuk (tunduk) menghadapku, maka kemudian ia berdiri, pergi dan kembali ke rumahku. Ulama sufi yang lain mengatakan, hendaknya seorang *thālib* (pencari ilmu tasawuf) itu meninggalkan semua godaan nafsunya, sebagaimana firman Allah: *“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya”*. Sebagaimana yang lain menyatakan: “Ketika tidur aku melihat Tuhan Yang Maha Agung, lalu aku bertanya: “Bagaimana aku bisa menemui-Mu, wahai Tuhan ku? Allah menjawab: “Pisahkanlah nafsumu, niscaya Allah Yang Maha Tinggi akan menemuimu”. Sebagaimana sufi menyatakan: “sesungguhnya Allah tidak menyukai hamba yang pengangguran, maka Allah swt. tidak akan menampakkan eksistensinya kecuali untuk memperkenalkan diri-Nya”. Dan diriwayatkan dari Nabi saw., ia mengabarkan dari Tuhannya bahwa Dia berkata: “Aku adalah barang simpanan yang tersembunyi, lalu Aku jawab agar Aku kenal?, maka Aku ciptakan dari diri-Ku makhluk, sehingga mereka mengenal-Ku, maka tak akan sampai ke jalan untuk mengenal-Nya kecuali dengan berusaha dengan sungguh-sungguh dan dengan melazimkan (mengikuti cara yang dilakukan) sang syaikh, firman Allah: *“adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”*. Bagi orang yang beruntung/mendapat kemenangan tidak akan ada rasa takut maupun sedih, sebagaimana firman Allah: *“ketahuilah bahwa wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut dan dan tidak ada rasa sedih sedikitpun pada diri mereka, mereka adalah orang-orang yang beriman dan mereka bertaqwa kepada Allah, kabar gembira bagi mereka dalam kehidupan di dunia dan di akherat, tak ada pengganti bagi kalimatullah, yang demikian itu adalah kemenangan yang sangat besar”*. Bersamaan dengan zikir, seorang *thālib* juga harus membiasakan bersalawat kepada Nabi saw., karena Allah telah menjelaskan keutamaan Nabi-Nya dan memerintahkan untuk selalu bersalawat ...

ص. ١٦١ / عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا. وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ إِذْ قَالَ وَقَوْلُهُ الْحَقُّ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَكْثَرُكُمْ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فَإِنَّ أَوَّلَ مَا تَسْأَلُونَ فِي قُبُورِكُمْ عَنِّي، وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَكْثَرُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً، وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَكْثَرُكُمْ أَكْثَرُ أَزْوَاجًا فِي الْجَنَّةِ أَكْثَرُكُمْ عَلَيَّ صَلَاةً، وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَكْثَرُكُمْ

مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فَإِنَّهَا يَكْشِفُ الْعُمُومَ وَالْمُحُومَ وَتُكْثِرُ الْأَرْزَاقَ وَتُقْضَى الْحَوَائِجُ. وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : يَرْتُونَ أَقْوَامًا عَلَى حَوْضِي وَلَمْ أَعْرِفْهُمْ إِلَّا بِالصَّلَاةِ عَلَيَّ. وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : الْمُصَلِّي عَلَيَّ لَهُ نُورٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَكُونُ مِنْ أَهْلِ النَّوْرِ لَمْ يَكُنْ مِنْ هَذَا النَّارِ. وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : تُؤْتَى بِرَجُلٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُوقَفُ عَنْهُ الْمِيزَانُ وَتُوضَعُ سِياقُهُ عِنْدَ الْمِيزَانِ وَيُفْتَشُ حُسْنَانُهُ لَمْ تُوجَدْ لَهُ حَسَنَةٌ وَاحِدَةٌ فَيَصِيرُ كَبِينًا مَهْمُومًا حَرِينًا حَيْرَانًا فَأُخْرَجَ وَطَاسًا كَمَا تَمَلَّةٌ فِيهَا مَكْتُوبٌ صَلَّى عَلَيَّ فِيهَا مَرَّةً وَاحِدَةً فِي عَمْرِهِ فَتُوضَعُ فِي الْكِفَّةِ الْأُخْرَى فَتَرَجَّحَ عَلَى اللِّسَانِ ⁴⁹ فَيُؤَمَّرُ بِهِ إِلَى الْجَنَّةِ. وَقَدْ ذَكَرَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ سَعْدٍ الْيَافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ أُمَّهُ فِي كِتَابِهِ رِوَايَةَ الرَّجَائِزِ كَانَ رَجُلٌ بِبُحَايْرٍ عَبْدُ الْوَاحِدِ ابْنِ زَيْدٍ ⁵⁰ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَكَانَ فَاسِقٌ ذُو لَعِبٍ وَهَوٍ وَكَانَ يَشْرَبُ الْحَمْرَ (مدمن) وَكَانَ مِنْ أَعْوَانِ السُّلْطَانِ وَكَانَ مِنْ أَعْوَانِ الظُّلْمَةِ فَكَانَ يُؤَذِي جِيرَانَهُ بِجَمِيعِ الْأَحْوَالِ فَاجْتَمَعُوا جِيرَانُهُ وَآتَوْا إِلَى عَبْدِ الْوَاحِدِ ابْنِ زَيْدٍ وَشَكَوَا إِلَيْهِ مِنْ آذَائِهِ وَفُسْقِهِ، فَقَالَ فَقَامَ عَبْدُ الْوَاحِدِ

/halaman 161/kepadanya dan mengucapkan salam selamat kepadanya. Dari Nabi saw ketika bersabda, dan sabdanya adalah benar adanya: “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman bersalawatlah kamu kepadanya dan berilah ucapan salam selamat kepadanya pula”. Dari Nabi saw., bersabda: “Perbanyaklah bersalawat kepadaku, karena pertanyaan yang pertama kali ditanyakan di dalam kubur kamu sekalian adalah tentang diriku”. Dari Nabi saw., bersabda: “Orang yang paling dekat tempat duduknya denganku di antara kalian di akherat kelak adalah orang yang paling banyak bersalawat kepadaku”. Dari Nabi saw., bersabda: “Orang yang paling banyak isterinya di surga nanti adalah orang yang paling banyak bersalawat kepadaku”. Dari Nabi saw. ia bersabda: “Perbanyaklah kalian bersalawat kepadaku karena dengan bersalawat itu akan membuka tabir keraguan, kegamangan, memperbanyak rizki, dan mengabdikan segala hajat (keperluan)”. Dari Nabi saw. ia bersabda: “Banyak kaum tertolak dari oase milikku dan aku tidak mengenal mereka, kecuali mereka yang bersalawat kepadaku”. Dari Nabi saw. beliau bersabda: “Orang yang bersalawat kepadaku akan mempunyai cahaya pada hari kiamat nanti, barangsiapa memiliki cahaya di akherat nanti, maka ia tidak akan termasuk ke dalam ahli neraka ini”. Dari Nabi saw. ia bersabda: “Seorang laki-laki dibawa pada

أَنْ تَرْفَعَ عَنْ قُلُوبِنَا الْحِجَابَ وَظُلْمَةَ الْعَمَا وَالْإِشْرَاقَ الْحَمِيمِي وَالْجَلِيَّ وَنَوِّرْ أَبْصَارَنَا بِنُورِ مَعْرِفَتِكَ
وَأَنْ تُسَوِّقَنَا (كَالْمَسِّ) مَحَبَّتِكَ وَأَنْ تَفْتَحَ عَلَيْنَا فُتُوحَ الْعَارِفِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ

/halaman 190/semoga Allah menjadikan kita dan kaum muslimin termasuk yang dapat melihat wajah-Nya yang Maha Mulia, dengan suara-Nya Ia adalah Maha Merdu dan Mulia, kami mohon kepada-Mu Yā Allāh 3X, Yā Rabbāh 3X, Yā Rabbi 3X, Yā Hannān Yā Mannān, Yā Hayyu Yā Qayyūm Yā Dza al-Jalāl wa al-Ikrām, Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zalim. Ya Allah, terimalah (permohonan) kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, matikanlah kami dalam keadaan muslim, dan masukkan kami dalam golongan orang-orang saleh. Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan membawa iman, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami keraguan bagi orang-orang yang beriman, wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri kami sendiri dengan kezaliman yang banyak, maka saat ini kami mengakui dosa-dosa kami, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah kami dengan ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, demi para Nabi dan para Rasul yang haq, demi Nabi-Mu Muhammad yang haq, demi keluarganya, para shiddiqin, para syuhada, orang-orang yang shaleh, demi para syeikh dalam agama ini yang hak, demi para wali dan yang Engkau jadikan wali-Mu dari timur hingga barat, dan demi nama-nama-Mu yang baik, dan demi nama-Mu Yang Agung dan Yang Diagungkan, yang tinggi, yang jika aku memohon dikabulkan, jika aku meminta maka diberikan, dan demi Engkau Yā Allāh 3X, ampunilah kami dan kedua orang tua kami, dan orang Islam seluruhnya. Ya Allah perbaikilah kerusakan hati kami, terangilah hati kami dengan cahaya makrifat-Mu wahai Zat Yang Termulia. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami semuanya baik yang dahulu maupun yang akan datang, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, Engkau Maha Mengetahui semuanya wahai Tuhan Penguasa alam. Ya Tuhan kami, angkatlah penutup dari hati kami, gelapnya buta, syirik yang tersembunyi

عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي النَّبِيِّ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
 وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ فِي الْمُرْسَلِينَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَائِكَةِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ
 الدِّينِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَعَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 وَعَلَى مَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَعَلَى الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَعَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِينَ. سُبْحَانَ
 رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. تَمَّ وَكَانَ الْفَرَاغُ مِنْ
 الْكِتَابِ هَذَا يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ إِخْدَى وَعِشْرِينَ فِي شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ الْمُعْظَمِ تَارِيخُهُ سَنَةَ ١١٥٤.
 وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، بِحِطِّ الْفَقِيرِ إِلَى اللهِ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَبْدِ الْقَهَّارِ
 الْجَاوِي، وَاللهُ أَغْلَمُ بِالصَّوَابِ.

/halaman 191/Yā Allāh, Yā Allāh, Yā Allāh, semoga Engkau menjadikan kami (termasuk) orang-orang yang dikabulkan, senang, gembira dengan kabar baik, mereka yang tidak pernah takut dan tidak pernah sedih, dan semoga Engkau menjadikan kami di akherat nanti termasuk orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, janganlah Kau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat, sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya, beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak mengasihani kami, maka sungguh kami termasuk orang-orang yang merugi. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkau lah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka, siksa dalam kubur, siksa kefakiran, dada yang sempit dan jelek (buruk)nya perhitungan (hisab). Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, Ya Tuhan ku, kasihanilah keduanya seperti keduanya menyayangiku ketika aku masih kecil, dan (ampunilah) orang yang telah mengajari kami, dan untuk orang yang kami telah mendengar darinya, dan untuk orang yang kami

telah hadir kepadanya, dan untuk orang yang kami telah gaib darinya, dan untuk orang yang telah Engkau beri kebaikan padanya, dan untuk orang yang telah kami wasiatkan dengan doa, dan untuk orang yang telah mengambil dari tangan kita, dan untuk orang yang kita telah mengambil dari tangannya, dan untuk semua kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, Maha Mengabulkan doa-doa, karena rahmat-Mu wahai Yang Paling Sayang terhadap orang-orang yang disayangi. Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari segala rasa syak (ragu-ragu), perbuatan syirik, munafik, dengki, hasud (iri hati), bangga, sombong, riya' dan *sum'ah* (suka mendengar omongan jelek orang lain). Dan bersihkanlah hati kami dari syirik baik yang tersembunyi maupun yang nyata. Bukakanlah atas kami tabir (*mukāsyafah*), persaksian (*musyāhadah*), dan kebersamaan (*ma'āniyah*), dan sibukkanlah diriku untuk-Mu Ya Tuhan penguasa alam. Ya Tuhan ku, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu karena al-Qur'ān yang agung itu haq, dan karena keuatamaan shalat, dan kesucian salam itu haq, janganlah Engkau tolak. Ya Tuhan kami, bagi kami persetujuan ini dan pada waktu ini, dan dalam pembacaan kitab ini (al-Qur'ān), jika ada kesalahan, janganlah Engkau biarkan dosa kami kecuali Engkau beri ampunannya, tak ada keraguan kecuali Engkau beri jalan keluarnya, tak ada aib kecuali Engkau menutupinya, tak ada hutang kecuali Engkau menunaikannya, tak ada penyakit kecuali engkau menyembuhkannya, tak ada tawanan kecuali engkau membebaskannya, tak ada musafir (bepergian) kecuali engkau menitipkannya, tak ada orang Islam dan dan pemimpin yang muslim kecuali Engkau menolongnya, dan tak ada sekutu kecuali engkau mengambilnya, dan tak ada kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan dunia dan akherat yang Engkau ridlai dan membawa kemaslahatan kecuali Engkau menunaikannya, karena kebaikanmu wahai Yang paling Mulia diantara orang-orang yang dimuliakan. Ya Tuhanku, curahkanlah salawat kepada tuan kita Muhammad, Nabi yang 'ummi, dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau bersalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Dan berkahilah Muhammad, Nabi yang 'ummi, dan untuk keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berkahi Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya di alam raya ini Engkau Maha Terpuji dan Maha Yang dipuji. Ya Allah curahkanlah salawat kepada tuan dan junjungan kita Muhammad pada permulaan, dan curahkanlah salawat kepada tuan kita Muhammad pada akhirnya, dan curahkanlah salawat

dan keselamatan kepada tuan kita Muhammad sebagai Nabi, surahkanlah salawat dan salam kepada tuan kita Muhammad sebagai pemimpin Rasul (utusan), curahkanlah salawat dan salam kepada tuan dan junjungan kita Muhammad sebagai pimpinan hingga hari yang dijanjikan. Ya Tuhan ku, curahkanlah salawat dan salam untuk tuan dan junjungan kita Muhammad, dan untuk keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan untuk semua Nabi dan Rasul, dan untuk para Malaikat-Mu yang dekat, dan untuk para wali dan orang-orang shaleh, dan untuk semua orang yang taat kepada-Mu. Maha Suci Tuhan mu, Tuhan yang bersih dari segala apa yang mereka sifatkan, dan semoga keselamatan tetap tercurah kepada para Rasul, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan Penguasa Alam. Telah selesai penulisan kitab ini pada hari Selasa, tanggal 21 Rabiul Awwal yang agung tahun 1154 Hijriyyah. Semoga Allah tetap bersalawat kepada tuan kita Muhammad, kepada keluarganya, dan untuk seluruh sahabatnya. Ditulis oleh *al-faqir* kepada Allah 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Jāwī, dan Allah lebih mengetahui atas kebenarannya.

Gambaran Umum Isi Naskah FAFTA

Secara ringkas, teks FAFTA berisi penjelasan secara mendetail tentang tatacara berdzikir terutama dalam praktik pembacaan *kalimah thayyibah* "*lā ilāha illa Allāh*", syarat yang harus dipenuhi sebelum berdzikir, *nash-nash qath'ī* dasar berdzikir dan korelasinya dengan ajaran tauhid serta hubungannya dengan praktek hidup keseharian. Teks dimulai dengan *basmalah*, puji-pujian kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, dilanjutkan dengan ungkapan *syahādah* kepada Allah dan Rasul-Nya.⁵⁵ Pada bagian pendahuluan disinggung latar belakang penyalinan/penyaduran teks FAFTA, maksud dan tujuan dituliskannya kitab ini.⁵⁶ Pengarang teks FAFTA ini, Syaikh 'Abd al-Waḥḥāb bin 'Abd al-Gānī bin 'Abdullāh menyatakan bahwa tujuan ia menulis karya singkat ini adalah untuk menjelaskan keutamaan tahlil dan zikir agar para murid tarekatnya mendapat kemudahan dalam mendekatkan diri kepada Allah baik secara sembunyi-sembunyi (*sirr*) maupun dalam keadaan ramai (*jaḥr*).⁵⁷

1. Sistematika Pembahasan FAFTA

Bahasan dibagi menjadi tiga bab, tiap bab terdiri dari tiga pasal. Secara singkat terangkum dalam uraian berikut ini:

Bab pertama menjelaskan keutamaan kalimat *lā ilāha illa Allāh*. Pasal satu berisi penjelasan tentang balasan dan pahala untuk para pengamal kalimat tahlil serta upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) pada Allah. Dalam menjelaskan hal ini, pengarang memperkuatnya dengan mengutip berbagai ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi serta ucapan para sahabat.⁵⁸ Pasal kedua berisi penjelasan tata cara mengucapkan kalimat *lā ilāha illa Allāh*, yakni harus didasari dengan penuh keyakinan. Juga dijelaskan hakikat zikir.⁵⁹ Pasal ketiga berisi penjelasan tentang adab tahlil dan upaya pengajarannya.⁶⁰

Bab kedua menjelaskan hakekat *adz-dzikir as-sirr* dan *adz-dzikir al-jāhri* serta jalan para *sālikūn* kepada Allah. Pasal satu menjelaskan tata cara melakukan zikir *sirr*. Pasal kedua tentang rasa ikhlas dan mengetahui rahasia dalam hati kecil (*fu'ād*) dada (*shadr*), dan hati (*qalb*).⁶¹ Pasal ketiga tentang fungsi kalimat *lā ilāha illa Allāh*, hakekat dan penguatan niat dalam mengucapkannya.⁶²

Bab ketiga menjelaskan bimbingan untuk para *murid*, adab antara syekh dan para murid pengikut tarekat Qadiriyyah, serta bimbingan zikir dari *shāhib at-tāj wa al-fākhir* Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailāni.⁶³ Pasal satu menjelaskan tentang wirid, zikir dan upaya (*mujāhadah*) jiwa untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan puasa, salat malam, dan lain-lain.⁶⁴ Pasal kedua menjelaskan zikir, wirid-wirid, pemeliharaan waktu, membaca al-Qur'an, bertasbih, beristigfar, shalawat kepada Nabi, dan lain-lain.⁶⁵ Pasal ketiga (pada lima halaman terakhir) teks dilengkapi dengan silsilah tarekat Qadiriyyah yang bersambung melalui Syaikh 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gāni hingga Rasūlullāh melalui 'Alī bin Abi Thālib.⁶⁶

2. Keutamaan zikir dengan kalimat *lā ilāha illa Allāh*

Dengan mengutip pendapat gurunya, berdasarkan *nash* al-Qur'an maupun hadits dan perkataan sahabat, al-Bantani menjelaskan bahwa zikir yang utama adalah mengucapkan kalimat *lā ilāha illa Allāh*. Tak ada balasan yang paling tinggi dari Allah kecuali surga, bahkan bagi orang yang membiasakannya akan dapat melihat Allah dengan mata kepalanya sendiri. Balasan surga maupun kemampuan melihat Allah dengan indranya sendiri tak akan mampu dicapai kecuali bagi orang yang kerap menyibukkan diri (*isytiqāh*) dengan kalimat *lā ilāha illa Allāh*. Nabi pun bersabda bahwa orang yang kerap mengucapkan *lā ilāha illa Allāh* maka 4000 dosa besarnya akan dihancurkan, walaupun ia tidak memiliki dosa sebanyak itu, maka ampunan akan diberikan

untuknya, kedua orang tuanya, keluarga dekatnya, dan untuk orang yang mengucapkannya. Hal itu disebabkan karena kalimat *lā ilāha illa Allāh* merupakan harga/kunci surganya Allah, pelita untuk gelapnya kubur, dan balasannya tak terhingga.

Berdasarkan al-Qur'ān dan hadīts juga dijelaskan, bahwa Allah mengangkat *kalimah thayyibah lā ilāha illa Allāh* dan derajat orang yang mengamalkannya, karena *kalimah thayyibah lā ilāha illa Allāh* tak akan mampu menempati arasy, sehingga tatkala seorang hamba mengucapkannya, ucapan tiap kalimat itu diumpamakan keluar dan berubah menjadi seekor burung berwarna hijau kemudian terbang dan duduk di sekitar arasy dan terus-menerus bertasbih kepada Allah sambil berdoa memohon ampunan untuk pembacanya.

3. Konsep dan Tatacara Zikir menurut Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār al-Bantānī

Dalam mengucapkan *kalimah thayyibah* seorang mukmin harus memulainya dengan niat penuh keyakinan kepada Allah. Hakikat bacaan zikr *lā ilāha illa Allāh* juga harus dimengerti sepenuhnya; yakni tatkala mengucap kalimat لا berarti meniadakan semua yang berhak disembah kecuali Allah, maka kala itu seseorang harus mengarahkan semua perhatiannya dengan penuh konsentrasi hingga dalam hati (أن يتوجه بقلبه) sehingga yakin bahwa tak kan ada yang dapat memberi dan menolak, menyampaikan dan memutus, memberi mudharat maupun manfaat, kecuali hanya Allah. Keyakinan yang dimaksud adalah tauhid bahwasanya Allah suci dari segala sifat kemanusiaan, kebendaan, dan sifat semua makhluk. Tidak ada sekutu, tak ada yang menyamai dan menyerupai-Nya. Jadi, kalimat *lā ilāha illa Allāh* itu harus diucapkan dari hati yang terdalam dengan ikhlas dan suci (خالصا مخلصا من قلبه). Menurut para sufi, ikhlas yang dimaksud adalah memutus segala sesuatu yang selain-Nya, sehingga tidak takut dan tidak mengharap kecuali kepada-Nya. Tidak ada balasan ucapan *lā ilāha illa Allāh* kecuali surga, dan surga yang dimaksud adalah berjumpa dengan Allah.⁶⁷

Zikir dengan mengucap *lā ilāha illa Allāh* harus dilakukan dengan tatacara sebagai berikut: seorang mukmin hendaknya mengarahkan wajah, hati, dan seluruh anggota tubuhnya untuk Allah dan menolak yang lainnya, serta menutup matanya. Seraya mengucapkan kalimat لا, maksudnya mengeluarkan ungkapan penolakan dari dalam hati (terletak di bawah payudara bagian kiri)

hingga hatinya mendengar. Bersamaan dengan itu, kepala digelengkan (diputar) ke sebelah kanan. Kemudian dilanjut dengan mengucapkan *إله*, sambil menggelengkan (memutar) kepala ke sebelah kiri hingga kembali ke hati, dengan diakhiri ucapan *إلا الله* sambil menguatkan dan menyakinkan dalam hati ungkapan *إلا الله* tersebut. Maksud isyarat gerakan memutar/mengelengkan kepala bagi ulama sufi adalah menolak untuk menyembah dan meniadakan tuhan-tuhan selain Allah.⁶⁸ Hal ini didasarkan dari hadits Nabi saw., :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَرَّمَتْ وَجْهَهُ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي عَمَلًا يُقَرِّبُنِي إِلَى اللَّهِ؟ وَفِي رِوَايَةٍ أَقْرَبُ الطَّرِيقِ لِلَّهِ، فَقَالَ الْآ أَعَلَّمَك كَلِمَاتٍ أَعْطَيْتُ بِهِنَّ النَّبِيَّةَ، قُلْتُ وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: أَعْلِي النَّبَاتِ وَالْجِلْسِ بَيْنَ يَدَيْ وَأَعْمَضُ عَيْنَيْكَ وَتَوَجَّهْ بِقَلْبِكَ فَأَقُولُ أَنَا وَاسْتَمِعْ مِنِّي وَأَنْصِتْ، فَكَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثَلَاثًا فَسَمِعَتْهُ بِسَمْعِي وَبِقَلْبِي ثُمَّ قَالَ لِي: قُلْ وَأَنَا أَسْمَعُهَا مِنْكَ فَعَلْتَهَا ثَلَاثًا وَفَتَحَ لِي مَا فَتَحَ فِي تِلْكَ التَّكْرَارِ وَذَقْتُ مَا ذُقْتُ .

Selain zikir dengan mengucapkan *kalimah thayyibah*, juga sangat dianjurkan memperbanyak bacaan salawat kepada Nabi saw., karena Nabi akan memberikan syafaat kepada mereka yang senantiasa membaca salawat kepadanya. Keutamaan membaca salawat ini dijelaskan oleh pengarang dengan memperkuatnya dengan dalil-dalil baik dari al-Qur'an, hadits, maupun *qaul* sahabat (khabar). Selain itu, penjelasan juga dilengkapi dengan beberapa hikayat yang diriwayatkan oleh para sahabat tentang keutamaan membaca salawat kepada Nabi saw.⁶⁹

4. Silsilah Tarekat Qadiriyyah

Pada bagian akhir teks FAFTA dijumpai silsilah tarekat Qadiriyyah yang menghubungkan 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Jāwī al-Bantānī dengan gurunya yang juga pengarang kitab ini, yakni Syaikh 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gānī, di mana gurunya ini memiliki otoritas mengajarkan tarekat tersebut dari gurunya Syaikh 'Izhmatullāh bin Shālih, dari Syaikh Muhyiddīn bin Syaikh Syarifuddīn bin al-Qādhi Mahmūd bin 'Abd al-Lathīf bin Jamāl al-Quraisy al-'Abbāsī hingga tersambung ke Syaikh 'Abd al-Qadīr al-Jīlānī.

Selain melalui jalur tersebut, Syaikh 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gānī juga memperoleh ijazah dan otoritas tarekat Qadiriyyah di

samping kiri mimbar Masjid Quba di Madinah tahun 1085 H., dari Imam masjid Quba, Syaikh Shālih bin Ahmad al-Mithrī al-Yamanī, dari Muhanna' al-Hadhramī, dari Sayyid Sālim Syaikhāni ba 'Alawī, dari Sayyid Shibgatullāh bin Sayyid Rūhullāh, dari Syaikh Wajīh ad-Dīn al-'Alawī, dari Syaikh Muhammad Gauts, dari Imām al-Haj Hadzur, dari Syaikh Hidāyatullāh Sarfat, dari Syaikh Muhammad Alāuddīn, dari Syaikh 'Abd al-Wahhāb al-Qadīrī, dari Syaikh 'Abd ar-Ra'ūf al-Qadīrī, dari Syaikh Mahmūd al-Qadīrī, dari Syaikh 'Abd al-Gaffār ash-Shiddīqī, dari Syaikh Muhammad al-Qadīrī, dari Syaikh 'Alī al-Husainī, dari Syaikh Ja'fār bin Ahmad al-Husainī, dari Syaikh Ibrāhīm al-Husainī, dari Syaikh 'Abdullāh al-Qadīrī, dari Syaikh 'Abd ar-Razzāq al-Qadīrī, dari ayahnya Qutb al-Aqtāb wa Sulthān al-Auliya' wa al-Mahbūb al-Rabbānī Syaikh Muhyiddīn 'Abd al-Qadīr al-Jīlānī, dari Imām Abū Sa'īd al-Mubārak bin 'Alī bin Muhsin bin Bandār al-Bagdādī al-Makhzūmī, dari Syaikh Abī al-Hasan 'Alī bin Ahmad bin Yūsuf al-Hakkārī al-Qurasy, dari Abū al-Farj Muhammad bin 'Abdullāh ath-Thurtusī, dari Abū al-Fadhl 'Abd al-Wāhid bin 'Abd al-'Azīz at-Tāmīmī, dari ayahnya Syaikh 'Abd al-'Azīz at-Tāmīmī, dari Syaikh Abū Bakr asy-Syiblī, dari Syaikh Abū al-Qāsim al-Junaidī bin Muhammad al-Bagdādī, dari Sirrī as-Saqathī, dan dari jalan lain melalui Ma'rūf al-Karkhī, dari Dāwūd ath-Thayy, dari Khāsim al-'Ajāmī, dari Hasan Bashri, dari Ibn Husain 'Alī bin Abī Thālib, dari Nabi Muhammad Saw.⁷⁰ Atau Imām Hasan Bashri dari Imām 'Alī bin Mūsa ar-Ridlā', dari Imām Mūsa al-Kazhīm, dari Imām Ja'far ash-Shādiq, dari Imām Muhammad al-Baqīr, dari Imām 'Alī Zain al-'Ābidīn, dari Imām Husein asy-Syahīd, dari ayahnya, 'Alī bin Abī Thālib, dari Nabi Muhammad Saw.⁷¹

Konteks Naskah FAFTA

1. Konteks Historis

Pada abad ke-18 meski secara politis Kesultanan Banten mulai memasuki masa kemundurannya, karena mulai dikuasai oleh Belanda secara ekonomi dan politik, namun pendidikan Agama Islam masih tetap mengalami perkembangan, terutama pada masa Sultan Abu Nasr bin Muhammad Zainal 'Asyiqin (1753-1777) dan masa putranya, Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliyuddin (1777-1799). Sejak abad ke-16, Sultan sengaja mendatangkan para ulama terkenal dari Aceh dan India untuk kepentingan pendidikan para prajurit dan dakwah

Islamiyah.⁷² Peranan tersebut terus berlangsung hingga abad ke-18, meski secara politis Banten kemudian memasuki masa kemunduran.

Naskah yang berjudul *Majmū'ah al-Kutub* kumpulan karya salinan 'Abdullāh bin 'Abdul Qāhhār al-Jāwī al-Bantānī cukup menarik untuk dikaji, mengingat naskah tersebut ditulis oleh al-Bantani sewaktu ia belajar di Makkah. Naskah yang berisi 16 teks itu tampaknya merupakan catatan, saduran, ataupun ringkasan dari berbagai karya para ulama—yang sebagian menjadi gurunya langsung ketika belajar—pada masanya, menyangkut berbagai bidang ilmu yang ia tekuni selama bermukim di Makkah. Teks *Futūh al-Asrār fī Fadhā'il at-Tablīl wa al-Adzkar*⁷³ (FAFTA) adalah teks yang ia salin sendiri dengan aksara dan bahasa Arab.

Berdasarkan keterangan al-Bantani sendiri yang dituliskannya dalam pembukaan teks FAFTA ini, bahwa teks ini merupakan saduran atau nukilan dari karya gurunya yang bernama 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gānī bin 'Abdullāh.⁷⁴ Teks ini ditulis karena bertujuan untuk mempermudah para murid penganut tarekat, khususnya tarekat Qadiriyyah, dalam memahami keutamaan dzikir dan tahlil (maksudnya kalimat “*lā ilāha illa Allāh*”) baik yang dilafalkan dengan bersuara (*jabr*) maupun dengan pelan/tanpa suara keras (*sirr*).

Secara historis, 70 tahun pasca meninggalnya Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Yusuf al-Makassari sering disebut sebagai masa *historiographical gap* dalam sejarah tarekat Qadiriyyah di Banten,⁷⁵ karena minimnya data sejarah yang dapat diandalkan untuk mengidentifikasi fakta bahwa tarekat Qadiriyyah masih memiliki perkembangan dinamis dan memiliki pengaruh kuat dikalangan elit aristokrasi Banten.

Belakangan, penelitian M. Hudaeri, dkk.⁷⁶ menemukan sebuah naskah Banten yang ditulis sekitar tahun 1186 H/1772 M. yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Naskah yang dimaksud adalah naskah berkode nomor Cod. Or 1842 dengan judul *Risālah Qadiriyyah*. Naskah berisi teks yang menjelaskan istilah-istilah tasawuf, metode zikir, dan pentingnya ketaatan kepada para syekh sufi. Menjelang bagian akhir naskah terdapat anjuran membaca Surat al-Fātihah yang khusus dihadiahkan untuk para syekh tarekat. Teks diakhiri dengan keterangan bahwa Sultan Abu Nasr Muhammad Arif Zainal 'Asyiqin (1753-1777) telah diberi ijazah oleh seorang syekh Makkah sebagai bukti otoritas untuk mengajarkan apa yang terdapat dalam naskah tersebut. Lebih jelasnya, dalam kolofon tersebut disebut *al-Khalīfah al-Sulthān ibn al-Sulthān Abū an-Nasr Muḥammad 'Ārifīn al-*

'*Asyiqin al-Qadiri al-Alwani ar-Rifa'i, al-Bantani asy-Syafi'i*. Keberadaan naskah ini agaknya memperkuat bukti keberadaan dan pengaruh tarekat Qadiriyah di Kesultanan Banten pada abad ke-18. Sedangkan teks FAFTA merupakan rujukan awal dari mana asal-muasal inisiasi tarekat Qadiriyah itu diperoleh 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Jāwī al-Bantani yang kemudian merupakan ulama kepercayaan Sultan Abu Nasr Zainal 'Asyiqin tadi.

2. Konteks Interteks

Pelacakan terhadap tokoh 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gānī bin 'Abdullāh, dalam hal ini menjadi penting, untuk merekonstruksi ide-ide awal maupun pemikiran yang sempat dituangkan dalam karyanya. Data sementara yang baru penulis peroleh berupa keberadaan naskah yang berjudul *al-Anwār al-Ilāhiyyah fi Syarh Muqaddimah as-Sanūsiyyah*, karya 'Abd al-Gānī bin 'Abd al-Gānī al-Nablusī. Naskah setebal 143 halaman dan berukuran 6,5x4,3 inchi tersebut merupakan naskah Arab koleksi perpustakaan ISTAC Malaysia dengan kode MSS. Arabic 4 (1) 188. Naskah tersebut mengandung empat teks, masing-masing berjudul 1). *al-Anwār al-Ilāhiyyah fi Muqaddimah as-Sanūsiyyah*⁷⁷ (hlm. 1—47); 2). *al-Lathā'if al-Unsiyyah 'alā Nazhm al-'Aqidah as-Sanūsiyyah*⁷⁸ (hlm. 48—85); 3). *Risālah Syaiq al-Shudūr wa Jalā al-Qulūb Balkalī*⁷⁹ (hlm. 86—138); dan 4). *al-Maqāshid al-Mumahasab fi Bayāni Kay al-Hirmasab*⁸⁰ (hlm. 139—143).

Dalam menulis karya ini, 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gānī terkadang mengutip karya ulama lainnya seperti dari kitab *Tanbih al-Anām, Kanḥ al-Hudā', Sunan Abū Dāwūd, Sunan at-Tirmidzi, al-Mustadrak* Imām Ahmad, dan lain-lain.

Selain itu, perbandingan dengan naskah Leiden Cod. Or 7327 dan Cod. Or 7337 juga memiliki keterkaitan yang lebih kuat, khususnya dalam masalah pelacakan sejarah silsilah para guru tarekat al-Bantani sewaktu masih menimba ilmu di Makkah. Namun karena keterbatasan waktu dan biaya, hingga kini pelacakan data tersebut belum dapat dilakukan. Apalagi informasi sementara yang saya dapatkan, bahwa 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gānī itu berasal dari India, bukan 'Abd al-Gānī yang berasal dari Nablus. Jadi pelacakan ini masih harus didalami kembali lebih lanjut. Dalam hal ini, Bruinessen (1994) pernah membaca naskah Cod.Or 7327, di mana silsilah tarekat Syattariyah 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Jāwī al-Bantani terhubung melalui Imām Muhammad ath-Thabari, dari Syaikh 'Abd al-Wahhāb

bin 'Abd al-Gānī al-Hīndī, dari Syaikh Shālih Khātib, dan dari Syaikh Ahmad al-Qushashi.⁶¹

Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. FAFTA adalah salah satu dari 16 teks yang ada dalam kumpulan naskah koleksi PNRI nomor A. 131(a—o). Naskah ini diberi judul *Majmū'at al-Kutub*, terdiri dari 251 halaman. Teks FAFTA sendiri adalah teks yang ke-9 dari 16 teks tersebut. Secara fisik naskah itu berukuran sampul 22 X 16 cm, dan ukuran halamannya 20,5 X 15,5 cm, sedangkan teksnya berukuran 17,5 X 11 cm. Setiap halaman terdiri atas 14—24 baris. Keadaan naskah cukup baik, karena naskah dijilid rapi dan diberi kotak pelindung berwarna putih, meski sebagian kertasnya telah berlubang-lubang kecil karena dimakan serangga. Sampul naskah terbuat dari kertas karton duplek warna coklat bermotif lurik. Penomoran halaman naskah tampaknya diberikan oleh orang lain, yaitu dengan pensil warna biru, dan ditulis dengan angka Arab 1—251. Alas naskah terbuat dari kertas Eropa, dengan cap kertas (*watermark*) Vanderley, dan *countermark* CCC. Naskah ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab tanpa tanda vokal (*harakah*). Tinta yang digunakan berwarna hitam, kecuali pada rubrikasi berwarna merah. Khat yang digunakan menggunakan gaya khat *naskhi* dan sebagian *riq'ah*. Sebagian halaman naskah telah dilaminasi/dilakukan perbaikan karena rusak, namun tulisannya tetap dapat terbaca dengan baik.
2. Sebagaimana dinyatakan oleh pengarangnya sendiri, Syaikh 'Abd al-Wahhāb bin 'Abd al-Gānī, bahwa teks FAFTA ini ditulis untuk menjelaskan keutamaan tahlil dan zikir agar para murid tarekatnya mendapat kemudahan dalam mendekatkan diri kepada Allah baik secara sembunyi-sembunyi (*sirr*) maupun dalam keadaan ramai (*jabr*). Sedangkan motif penyalinan yang dilakukan oleh Syaikh 'Abdullāh bin 'Abdul Qāhhār al-Jāwī al-Bantanī adalah untuk membuktikan bahwa silsilat tarekat Qadiriyyah yang ia inisiasi itu legal dan tersambung langsung dengan Syaikh Tarekat Qadiriyyah di Madinah kala ia belajar di Makkah selama tiga tahun. Melalui ijazah dan inisiasi resmi inilah kemudian ia menyebarkannya kepada Sultan Banten sekembalinya ke tanah airnya.

3. Keberadaan naskah ini agaknya memperkuat bukti keberadaan dan pengaruh tarekat Qadiriya di kesultanan Banten pada abad ke-18. Sedangkan teks FAFTA merupakan rujukan awal dari mana asal-muasal inisiasi tarekat Qadiriya itu diperoleh Syaikh 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Jāwī al-Bantanī yang kemudian merupakan ulama kepercayaan Sultan Abu Nasr Zainal 'Asyiqin.

Catatan akhir:

¹ Ambary, 1989: 8

² Berdasarkan sumber *Sajarah Banten*, disebutkan bahwa pada pertengahan kedua abad ke-17, dalam suatu perjalanan haji ke Makkah, Sunan Gunung Jati bersama putranya, Maulana Hasanuddin, juga berziarah ke Madinah, di sanalah Hasanuddin memperoleh bai'at tarekat Naqsyabandiyah. Sedangkan dalam *Sajarah Banten Rante-rante* terdapat sejumlah fragmen singkat yang menjelaskan adanya hubungan Sang Sunan dengan tarekat Kubrawiyah, Syadziliyah, Syattariyah, dan Naqsyabandiyah. Periksa Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 265-6.

³ Halwani Michrob dan A. Mujahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang, 1993), h.101

⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, h. 269.

⁵ *Ibid.*, h. 268-9

⁶ Budi Sudrajat (2000) pernah menulis tesis berjudul *al-Mawāhib al-Rabbāniyyah 'an al-As'īlah al-Jāwīyyah: Suntingan Naskah dan Analisis Isi disertai Tinjauan Sejarah tentang Kebijakan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651)*, Tesis, (Pascasarjana UIN Jakarta). Dalam tesisnya ini, Budi menyajikan teks *al-Mawāhib* dengan metode standar (kritis). Meski pendekatan filologi telah dilakukannya, namun penelitian atas teks terjemahan *iterlinear* (glossa antar larik) nya yang ditulis dengan bahasa Jawa dan huruf pegon itu tidak dilakukan.

⁷ Elyn Erlina membahas *Abdullah bin Abdul Qabar al-Bantanī: Fath al-Mulk li yasila ila Malīk al-Mulk 'Alī Qa'idah Ahli Suluk, Citra Neo-Sufisme di Kesultanan Banten Abad XVIII (Suntingan Teks dan Analisis Isi)*, Tesis, (Pascasarjan UI, 2007). Tesis ini menggunakan pendekatan filologis (kodikologis dan tektologis) terhadap naskah *Fath al-Mulk*. Karena naskah *Fath al-Mulk* dianggap sebagai *codex unicus* maka penyuntingan yang dilakukan menggunakan metode standar/kritis. Dalam melakukan perbandingan dan kronologi naskah, Elyn tampaknya melakukan beberapa kekeliruan baik dalam penyebutan judul teks maupun penyusunan kronologi periode penulisan/penyalinan naskah. Naskah-naskah karya penulis yang sama disebutkan antara lain *Masyāhid an-Nāsik*, *Risālah al-Qusyairiyyah*, *Syurūt al-Hajj*, *Niqāyah*, *Futhūbiyyah*, *Kitāb al-Bustān*, serta naskah-naskah berupa fragmen dan ilmu fara'id, sebagai naskah komparatif untuk mencari keaslian naskah (Erlina, 2007: 12). Isi tesis khusus membahas perpaduan ajaran Imām al-Gazālī dan doktrin *wahdat al-wujud*-nya Ibn 'Arabī dalam neo-sufisme *a la* 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Bantanī

sebagaimana yang terdapat pada naskah *Fath al-Mulk*. Neo-sufisme yang dimaksud adalah pemahaman 'Abdullah bin 'Abdul Qahhâr al-Bantani terhadap rekonsiliasi pemikiran sufisme al-Gazali dan Ibn 'Arabi yang menjadi gejala umum dunia tasawuf di abad ke-17.

⁸ Helmy Faizi Bahrul Ulumi meneliti tentang *Teks 'Abd Allah bin 'Abd al-Qahbar al-Bantani dalam Naskah Desa Pontang, Kab. Serang*. Laporan Penelitian, (Lemlit LAIN "SMH" Banten). Meski melakukan penelitian filologis atas teks *Masyahid* yang terdapat dalam naskah milik ayahnya, yang berasal dari Desa Pontang, namun ia tidak melakukan penyuntingan secara lengkap. Helmy juga tidak melakukan kritik teks terhadap naskah tersebut, apalagi melakukan perbandingan dan pelacakan terhadap pemikiran ulama lainnya yang sezaman dengannya (2009: 12) Karena naskah desa Pontang itu—meski disalin di Cianjur—seandainya mengandung 13 teks dan terdiri dari 194 halaman. Semua teks sangat berkaitan dengan pemikiran tasawufnya al-Bantani.

⁹ Ade Fakih Kurniawan juga menulis tesis yang berjudul *The Mystical Thought of 'Abdullah bin 'Abdul Qahhar al-Bantani (an Analysis of the Masyahid al-Nasik fi Maqamat al-Salike)*, Tesis, (Univ. Paramadina, 2010). Ade Fakih mengawali pembahasan tentang konsep *Wujudriyah* yang meliputi *Wahdat al-Wujud*, *Tajalli al-Haq* dan *Insân al-Kâmil*. Dibahas juga pandangan para ulama Melayu (Hamzah Fansuri, Samsudin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Abdurra'uf Singkel, Yusuf al-Makassari, dan syekh Abdul Muhyi Pamijahan) tentang diskursus *Wujudriyah* secara umum. Di bab 3 kedua Teks *Masyahid* dideskripsikan secara singkat. Lalu siapa pengarangnya, kegiatan dan afiliasi tarekat pengarangnya, serta ringkasan isi naskah. Sedangkan pada bab 4 dibahas posisi (konteks) teks *Masyahid* pada Kesultanan Banten, baik kontek keislaman, sosial, latar historis dan signifikansi teks, serta konteks praktis tasawuf di Banten. Pada bab 5 dibahas tentang pemikiran tasawuf 'Abdullah bin 'Abdul Qahhar yang terdapat dalam teks *Masyahid*, yaitu meliputi: *Maqamat*, *Awalim*, *Rûb*, *al-Qalb*, dan *Dzîker Sab'a*. Lalu dibahas posisi pemikiran tasawuf Abdullah bin Abdul Qahhar dalam konteks diskursus pemikiran tasawuf di semenanjung Melayu.

¹⁰ *Masyahid al-Nasik fi Maqamat al-Salike* (Skripsi Sarjana pada Fak. Sastra UI, 1981), juga penelitiannya yang berjudul *Maulana al-Sultan Abu Nasr Muhammad 'Arif al-Din Zayn al-'Asyiqin bin Maulana al-Marhum al-Sultan Abu Fath Muhammad Shifa' Zayn al-'Arifin: Sebuah Rekonstruksi Riwayat Hidup dan masa Pemerintahannya di Kesultanan Banten* (laporan Penelitian OPF-UI 1992/1993, Depok :Fak Sastra UI, 1992).

¹¹ Penelitian untuk skripsi S-1 UI ini dilakukan terhadap naskah *Fath al-Mulk*, namun sebatas terjemahan naskah dan deskripsi para tokoh yang ada dalam naskah tersebut serta silsilah sultan Banten beserta guru-guru sufinya. Penelitian yang dilakukannya belum menggunakan metode filologi secara penuh, terjemahan yang dilakukan juga hanya sampai halaman 32 dari 54 halaman naskah atau 69 halaman bundel naskah. Penelitian itu pun tidak melakukan edisi teks.

¹² Fauzan Muslim juga melakukan penelitian tapi sebatas pelacakan riwayat hidup tokoh 'Abdullah bin 'Abd al-Qahhâr al-Bantani dari sudut sejarah. Namun penelitiannya juga belum tuntas, karena sejumlah karya dan akhir masa hidup tokoh yang dimaksud serta silsilah keluarganya belum terungkap secara pasti.

¹³ Ais Farida menulis skripsi berjudul *al-Mawāhib al-Rabbāniyyah 'An al-As'īlah al-Jawīyyah li Muḥammad 'Alī Ibnu 'Allān al-Shiddīqī al-Asy'ari al-Syafī'i (1588-1674): Dirasah wa Taḥqīq*. Skripsi ini hanya membahas lima pertanyaan dari sepuluh pertanyaan yang ditanyakan Abul Mafakhir kepada Ibnu Allan dalam naskah tersebut.

¹⁴ Ahmad Raziqin menulis skripsi berjudul *Masyāhid al-Nāsik fi Maqam al-Sālik li 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Qaḥḥar al-Bantāni*. Skripsi ini ditulis dengan pendekatan filologi, juga dibahas riwayat hidup al-Bantani, namun tetap saja tidak tuntas karena tidak diketahui kapan ia lahir dan kapan ia meninggal, demikian juga tentang sejumlah karya yang pernah ia hasilkan.

¹⁵ Dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi Kenlamaan Banten (Kajian Pemikiran Tasawuf 'Abdullāh bin 'Abdul Qaḥar al-Bantāni)* ini Budi Sudrajat membahas khusus teks *Masyāhid an-Nāsik*, dan lebih khusus lagi hanya terkonsentrasi pada *Adab al-Murid* dan *Zikir*. Tampak bahwa Budi tidak terlalu dalam membahas pemikiran tokoh al-Bantani itu dan tidak mengaitkannya dengan pemikiran ulama lain dan juga dengan naskah lain dari karyanya sendiri.

¹⁶ Drewes, G.W.J and Brakel, L.F, *The Poem of Hamzah Fansuri*, (Dordrecht-Holland: Foris, 1986), h. 226-270.

¹⁷ Edy S. Ekadjati (ed.), *Direktori Edisi Naskah Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Manassa, 2000).

¹⁸ Kodikologi adalah penelaahan segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik naskah itu sendiri, seperti bahan atau alas tulisnya, tintanya, umur naskah, penyusun atau penyalinnya, tempat penulisan/penyalinan (scriptorium), kuras, rubrikasi, ukuran naskah, dan lain-lain.

¹⁹ Tekstologi adalah penelaahan segala sesuatu yang berkaitan dengan isi dan bentuk teks. Adapun yang termasuk isi teks antara lain gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang/penulis, sedangkan yang termasuk bentuk teks adalah "cerita" pembungkusnya. Lihat Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 11-14, lihat juga Baroroh Baried, *et. al., Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994), h. 5-7

²⁰ Untuk lebih jelasnya lihat Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah*, (Bogor: Akademia, 2006), h. 161.

²¹ Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama R.I. Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), h. 22. Lihat juga S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta: RUL, 1994), h. 22-23.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, h. 27-29

²⁴ *Ibid.*, h. 39, lihat juga S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, h. 24-25.

²⁵ Kata transliterasi sebenarnya berarti penggantian huruf atau pengalihan huruf-demi huruf dari satu abjad ke abjad lain, seperti dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Atau perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain, seperti dari ejaan lama ke Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Namun dalam hal ini transliterasi yang saya maksud adalah melakukan penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain. Lihat Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lektur

Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag. R.I., 2007), h. 86-90. lihat juga S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, h. 24.

²⁶ *Ibid.*, h. 40-41

²⁷ L.W.C. van den Berg dan R. Friederich, *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et Scientiarum Quae Bataviae Floret Asservatorum Catalogum*, (Bataviae-Hage Comitibus, 1873), hlm, 145, nama 'Abdullāh bin 'Abdul Qahhār al-Bantani antara lain tercantum pada halaman 42, 98, 101, 116, 117, 125, 128, dan 133. Nama tersebut antara lain terdapat dalam naskah koleksi PNRI dengan kode nomor A. 31, A. 111, A. 114, A. 131, A. 145, A. 146, A. 155, A. 159, dan A. 656. lihat juga tulisan Minal 'Aidin A. Rahiem, "Abd Allah b. 'Abd al-Qahhar al-Bantani; Salah Seorang Ahli Tasawuf pada Kesultanan Banten Abad ke-18", dalam Sri Sukei Adiwimarta dkk., *Pendar Pelangi : Buku Persembahan untuk Prof. Dr. Achadiati Ikeram*, (Jakarta: FS-UI dan Yayasan Obor Indonesia, 1997), h. 100

²⁸ Lihat Minal 'Aidin A. Rahiem, *Ibid.*, h. 102

²⁹ Kesepuluh putra-putri sultan Haji adalah Pangeran Ratu, Pangeran Adipati, Pangeran Muh. Thahir, Pangeran Fahrudin, Pangeran Ja'farudin, Pangeran Muhamad Alim, Ratu Rahimah, Ratu Hamimah, Pangeran Ksatrian, dan Ratu Mumbay. Lihat R. A. Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten: Bijdrage ter Kenntscheteing van de Javaansche Geschiedschrijving*, (Leiden: John Enschede en Zenen, 1913/1983), h. 210. lihat juga Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan Ulama, Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 61.

³⁰ Noch Ebo Mohammad, "Sedjarah Tjikoendoel Sareng Kantetanana", Bogor. Naskah terdiri dari 2 halaman berukuran besar, masing-masing 80x100cm dan 35x50cm. Lembar pertama berisi silsilah yang berasal dari dua nenek moyang, yakni Sunan Gunung Jati dan Prabu Pucuk Umun (raja Hindu dari Banten Islam), dari sinilah kemudian menurunkan beberapa keturunan bupati yang kemudian tersebar di seluruh Jawa Barat. Sedang lembar kedua berisi lampiran berupa keterangan sumber-sumber rujukan yang dipakai untuk menyusun naskah tersebut.

³¹ Lihat naskah *Masyahid...* (A.31), folio 237, juga P. Voorhoeve, *Codices Manuscripti VII Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden ...*, (1975), h. 463

³² Nama asli sebenarnya adalah Pangeran Gusti putra Sultan Zainal 'Arifin. Ia menduduki tampuk pemerintahan setelah Pangeran Arya Adi Santika, yang bergelar Sultan Abu al-Ma'ali Muhammad Wasi' Zainul 'Alimin, menyerahkan jabatan Sultan kepadanya karena tak mampu meredam pemberontakan yang dipimpin oleh Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang hingga tahun 1752. Zaman pemerintahan Sultan Abu Nashr Muhammad 'Arif Zainal 'Asyiqin ini terkenal dengan masa yang amat sulit akibat hutang kepada Belanda yang harus dibayar sejak zaman Sultan Haji, juga karena banyaknya pemberontakan sejak 1752-1757. Bahkan pada masa berikutnya kesultanan juga terus diliputi perebutan kekuasaan antar putra-putra sultan sendiri. Lihat Halwami Michrob dan A. Mujahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang, 1993), hlm. 161-172. Periksa juga Ota Atsushi, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten, 1750-1830*, (Netherlands: E.J. Brill, 2006), hlm. 59-72.

³³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi Islam di Indonesia)*, h. 268-9

³⁴ Bruinessen menyebut bahwa 'Abdullāh bin 'Abd al-Qahhār al-Bantani dikenal sebagai penyalin sejumlah buku berbahasa Arab dan Jawa yang berasal dari perpustakaan Keraton Banten di Surosowan dan pernah bermukim di Makkah. Lihat Martin van Bruinessen, *Ibid.*, hlm. 269

³⁵ Angka tahun termuda masa ia menyalin tatkala ia masih berada di Makkah tahun 1154H (Selasa, 21 R. Awwal) ini terdapat pada kolofon naskah FAFTA (kumpulan naskah A.131), sedangkan angka tahun tertua diperoleh dari kolofon kumpulan naskah A. 145 (*Kitāb al-Bustān*) yang ia salin tahun 1190H (Selasa, 26 R. Awwal).

³⁶ Naskah A. 111, folio 48-53, terutama pada teks "*asy-Syajarāh al-'Āliyah*".

³⁷ Lihat catatan R. Friederich, hlm 115-118. juga deskripsi yang dibuat Sanwani, PNRI, pada 30 Juni 1994.

³⁸ Kutipan dari halaman pertama naskah *Majmū'at al-Kutub*

³⁹ Kutipan akhir dari naskah *Majmū'at al-Kutub* halaman 251

⁴⁰ Teks tertulis *إني أجمع*

⁴¹ Q.S. Luqmān: 27, lanjutan ayat tersebut adalah *عَزِيزٌ حَكِيمٌ* oleh penulis kata *كَلِمَاتُ اللَّهِ* ditafsirkan sebagai kalimat tauhid/tahlil yaitu *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*. Padahal pada al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Pustaka Mantiq, Solo, kata *كَلِمَاتُ اللَّهِ* diartikan sebagai ilmu dan hikmah-Nya Allah.

⁴² Q.S. al-Kahfi: 109.

⁴³ Q.S. at-Taubah: 40, namun dalam teks tertulis *إِذَا جَعَلَ اللَّهُ لِيَنَّكُمْ السُّقَىٰ* *وَكَلامَةُ اللَّهِ هِيَ الْعَلِيَا وَمِنْ أَدَمَ عَلَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَعَرَفَتْ فَصَلَّاهَا تَعَالَى مَعَهَا إِلَىٰ أَعْلَىٰ عِلِّيِّينَ*

⁴⁴ Teks tertulis *وَأَسْتَغْفِرُ* padahal seharusnya *وَأَسْتَغْفِرُ*

⁴⁵ Q.S. Muhammad :19, namun bunyi ayat yang tepat dan lengkap adalah : *فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ.*

⁴⁶ Q.S. an-Nāzi'āt: 40-41

⁴⁷ Q.S. at-Taubah: 20, bunyi ayat ini secara lengkap adalah *الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ*

⁴⁸ Q.S. Yūnus: 62-64

⁴⁹ Teks *اللِّسَنَاتِ*

⁵⁰ Teks tertulis *عبد الواحد أن زيد*

⁵¹ Teks tertulis *إن*

⁵² Teks tertulis *بدوننا*

⁵³ Q.S. al-Baqarah: 286

⁵⁴ Q.S. 'Āli 'Imrān: 8

⁵⁵ Teks FAFTA dalam naskah *Majmū'at al-Kutub* (A. 131), h. 128

⁵⁶ Pada halaman awal naskah FAFTA disebutkan

فِعْمَلُ الْعَبْدِ الْفَقِيرِ الْمُتَمَرِّزِ بِالْحُجُزِ وَالْتَمَعِيرِ الرَّاجِي عَفْوَ رَبِّهِ الْقَدِيرِ السَّمْسَكِ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسَنَةِ رَسُولِ اللَّهِ عَبْدِ الْوَهَّابِ ابْنِ عَبْدِ النَّبِيِّ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَقَدْ مَرَّ عَلَى صَبِيْرِي أَنْ أَجْمَعَ رِسَالَةَ مُخْتَصَرَةَ لِمَعْرِفَةِ فَصَائِلِ التَّوْحِيدِ وَالْأَذْكَارِ لِيَسْتَهْلَ عَلَى الْمُتَمَرِّزِينَ

وَالطَّالِبِينَ الطَّرِيقَ إِلَى اللَّهِ فِي الْجَهْرِ وَالْأَسْرَارِ وَأَسْأَلُ اللَّهَ حُسْنَ التَّوْبَةِ وَالْمَنَاتِ عَلَى حُسْنِ الْخَاتِمَةِ وَيَعْمَلُهُ خَالِصًا مُخْلِصًا لِوَجْهِهِ
الْكُؤَيْمِ بِلَا رِيَاءٍ وَلَا إِظْهَارِ

⁵⁷ *Ibid.*, h. 128

⁵⁸ *Ibid.*, h. 130-2

⁵⁹ *Ibid.*, h. 132-4

⁶⁰ *Ibid.*, h. 134-6

⁶¹ *Ibid.*, h. 140-5

⁶² *Ibid.*, h. 145-151

⁶³ *Ibid.*, h. 129, 151

⁶⁴ *Ibid.*, h. 154-7

⁶⁵ *Ibid.*, h. 157-185

⁶⁶ *Ibid.*, h. 185-192

⁶⁷ *Ibid.*, h. 132-4

⁶⁸ Naskah FAFTA (A.131), h. 134-5

⁶⁹ Hikayat dimaksud adalah cerita tentang dua orang (bapak dan anaknya) yang hendak pergi haji, namun di tengah perjalanan orang tuanya meninggal dan wajahnya berubah menjadi hitam. Karena malu, ia hendak menutup rapat-rapat wajah si mayit dan tak seorangpun boleh melihatnya. Sampai tiba saatnya ada seseorang yang memaksa meminta izin untuk melihat wajah orang tuanya. Namun ketika dibuka, wajah si mayit telah berubah menjadi putih berseri. Setelah orang tersebut pergi ia bertanya siapakah orang tadi? Ternyata dijelaskan bahwa orang tersebut adalah Nabi Muhammad Saw. Dijelaskan bahwa, wajah orang tuanya berubah kembali menjadi putih berseri karena semasa hidupnya kerap bersalawat kepada Nabi saw., lihat naskah FAFTA, h. 160-4

⁷⁰ Teks FAFTA, h. 186-9

⁷¹ *Ibid.*, h. 189

⁷² Michrob dan Chudori, *Catatan Masa Lalu Banten*, h. 101

⁷³ Selain naskah ini di PNRI juga terdapat naskah A 118 berjudul *Hikayat al-Bara'ah* yang merupakan naskah milik Kanjeng Ratu Banten tahun 1156 H. Meski judul naskah tersebut berupa hikayat, namun naskah setebal 134 halaman ini ternyata memuat teks tentang keutamaan dzikir kepada Allah disertai dengan dalil-dalilnya berupa ayat-ayat al-qur'an maupun hadits-hadits Nabi, serta beberapa pendapat sahabat Nabi saw., tentang keutamaan beristiqamah dalam mengamalkan amalan dzikir "*Lā ilāha illa Allāh*" dan "*Lā haula wa lā quwwata illā billāh*" serta "*Lā ilāha illa Allāh waḥdahū lā syarika lahū al-mulk wa lahū al-ḥamdu yuḥyi wa yumitu wa huwa 'alā kulli shai'in qadīr*"

⁷⁴ Pada bagian menjelang akhir naskah ini disebutkan bahwa melalui ulama inilah Syaikh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qaḥḥār memperoleh inisiasi tarekat Qadiriyyah di masjid Quba sewaktu ia belajar di Madinah tahun 1085H. Lihat teks FAFTA halaman 187.

⁷⁵ Tujuh puluh tahun yang dimaksud adalah sejak masa sultan Haji (1676-1687), Sultan Abulfath Muhamad Yahya (1687-1690), Sultan Abulmahasin Muhammad Zainul Abidin (1690-1733), Sultan Abulfath Muhammad Syifa Zainul

Arifin (1733-1748), dan Sultan Abulmahalli Muhammad Wasi Zainul Hamlimin (1752-3)

⁷⁶ Muhamad Hudaeri, dkk., “Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Banten (Studi tentang Budaya Lokal di Banten)”, dalam *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), cet. 1, h. 74-75

⁷⁷ Teks ini adalah karya 'Abd al-Gānī Ism bin 'Abd al-Gānī an-Nablusi, pada akhir teks terdapat kolofon yang menerangkan bahwa teks ditulis pada bulan Rajab 1084 H (Oktober-Nopember 1673), 47 halaman, 19-22 baris perhalaman, disalin oleh al-Hājj 'Utsmān, ditulis dengan tinta hitam, kecuali rubrikasi pada kata kunci, dengan khat Naskhi, garis pinggir (*border*) warna merah, ditulis di kertas Turki.

⁷⁸ Teks ini adalah *syarh* (penjelasan) atas *'Aqidah Sanūsiyyah* karya 'Abd al-Gānī an-Nablusi, terdiri dari 35 halaman, teks terdiri dari 19 baris perhalaman, beberapa ayat ditulis dengan tinta merah, tiga halaman terakhir kosong.

⁷⁹ Teks ini disalin oleh M. Effendy, terdiri dari 52 halaman, terdiri dari 11 baris perhalaman, kecuali pada lima halaman terakhir terdiri dari 20-21 baris perhalaman. Bila ditelaah dari gaya tulisan teks ini tampaknya disalin oleh beberapa orang penyalin.

⁸⁰ Teks ini disalin oleh 'Abd al-Gānī an-Nablusi pada Jumadil Awwal 1089 H. (6 Juli 1678M), terdiri dari 5 halaman, ditulis dengan 16 baris perhalaman. Agaknya teks ditulis oleh beberapa orang, dan pada bagian akhir ditutup dengan doa. kondisi sangat baik dan terbaca.

⁸¹ Tommy Christomy, “Ta’lif Shaykhuna al-Shaykh Haji ‘Abd Allah Ibn ‘Abd al-Qahhar al-Shattari al-Bantani dalam naskah Maranao, Lanau del Sur-Mindanao” dalam Titik Pudjiastuti & Tommy Christomy, *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara Festschrift untuk Prof. Achadiati Ikrām*, (Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011), h. 95-97

DAFTAR PUSTAKA

Manuscripts:

al-Bantani, 'Abdullāh bin 'Abd al-Qahhār, *Fath al-Mulk li Yasila ilā Malik al-Mulk 'Alā Qā'idah Abli Sulūk*, (MS. Koleksi PNRI, Nomor: A.111)

_____, *Masyāhid al-Nāsik fi Maqām al-Sālik*, (MS. Koleksi PNRI Nomor: A. 31d)

_____, *Futūh al-Asrār fi Fadhā'il at-Tablil wa al-Adzkar*, (MS Koleksi PNRI. Nomor: A.131_i)

Buku-Buku:

- Atsushi, Ota, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten, 1750-1830*, Netherlands: Brill Leiden-Boston, 2006
- Baried, Baroroh et al, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994)
- Berg, L.W.C. van den dan Friederich, R., *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et Scientiarum Quae Bataviae Floret Asservatorum Catalogum*, Den Haag: Witj & Nijhoff, 1873
- Brockelmann, Carl, *Geschichte der Arabischen Literatur*, vol 1 & II, (Leiden: E.J. Brill, 1949)
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Cet. Ke-3, Bandung: Penerbit Mizan, 1999
- Christomy, Tommy, "Ta'lif Shaykhuna al-Shaykh Haji 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Qahhar al-Shattari al-Bantani dalam naskah Maranao, Lanau del Sur-Mindanao" dalam Titik Pudjiastuti & Tommy Christomy, *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara Festschrift untuk Prof. Achadiati Ikram*, Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011
- Djajadiningrat, R. A. Hoesein, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Kenstsbeteing van de Javaansche Geschiedschrijving*, Leiden: John Enschede en Zenen, 1913/1983
- Drewes, G.W.J and Brakel, L.F, *The Poem of Hamzah Fansuri*, Dordrecht-Holland: Foris, 1986
- Ekadjati, Edy S. (Peny.), *Direktori Edisi Naskah Nusantara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Manassa, 2000

-
- Erlina, Elyn, *Abdullah bin Abdul Qabar al-Bantani: Fath al-Mulk li yasila ila Malik al-Mulk 'Alī Qa'idah Ahli Suluk, Citra Neo-Sufisme di Kesultanan Banten Abad XVIII (Suntingan Teks dan Analisis Isi)*, Tesis S-2 UI, 2007, tidak diterbitkan.
- Farida, Ais, *al-Mawahib al-Rabbaniyyah 'An al-As'ilah al-Jawiiyyah li Mubammad 'Ali Ibnu 'Allan al-Shiddiqi al-Asy'ari al-Syafi'I (1588—1674): Dirasah wa Tabqiq.* (Skripsi IAIN Jakarta, 1999, tidak diterbitkan).
- Fathurahman, Oman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama R.I. Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010
- Hudaeri, Muhamad, dkk., “Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Banten (Studi tentang Budaya Lokal di Banten)”, dalam *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009, cet. 1.
- Kurniawan, Ade Fakih, *The Mystical thought of 'Abdullah bin 'Abdul Qahbar al-Bantani an Analysis of the Masyahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik*, (Tesis Magister Univ. Paramadina, 2011, tidak diterbitkan.
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag. R.I., 2007
- Lubis, Nina H., *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan Ulama, Jawara*, Jakarta: LP3ES, 2003
- Michrob, Halwani dan Chudari, A. Mujahid, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara Serang, 1993
- Mohammad, Noch Ebo, “Sedjarah Tjikoendoel Sareng Kantetanana”, Bogor.
- Pudjiastuti, Titik, *Naskah dan Studi Naskah*, Bogor: Akademia, 2006
- Rahiem, Minal 'Aidin A., “*Masyahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik*” skripsi Sarjana pada fak. Sastra UI, 1981

-
- _____,”*Maulana al-Sultan Abu Nasr Muhammad ‘Arif al-Din Zayn al-‘Asyiqin bin Maulana al-Marhum al-Sultan Abu Fath Muhammad Shifa’ Zayn al-‘Arifin: Sebuah Rekonstruksi Riwayat Hidup dan masa Pemerintahannya di Kesultanan Banten*” laporan Penelitian OPF-UI 1992/1993, Depok :Fak Sastra UI, 1992.
- _____,”Abd Allah b. ‘Abd al-Qahhar al-Bantani; Salah Seorang Ahli Tasawuf pada Kesultanan Banten Abad ke-18”, dalam Sri Sukesri Adiwimarta dkk., *Pendar Pelangi : Buku Persembahan untuk Prof. Dr. Achadiati Ikrum*, Jakarta: FS-UI dan Yayasan Obor Indonesia, 1997
- Raziqin, Ahmad, *Masyahid al-Nasik fi Maqam al-Salik li ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Qahhar al-Bantani*. Skripsi FA. UIN, 2003)
- Robson, S.O., *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta: RUL, 1994
- Sudjiman, Panuti, *Filologi Melayu*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995
- Sudrajat, Budi (2000), *Al-Mawāhib al-Rabbāniyyah ‘an al-As’ilah al-Jāwiyyah: Suntingan Naskah dan Analisis Isi disertai Tinjauan Sejarah tentang Kebijakan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596—1651)*, Tesis S-2 UIN: 2000.
- Ulumi, Helmi Faizi Bahrul (2009), *Teks ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani dalam Naskah Desa Pontang, Kab. Serang* (penelitian Lemlit IAIN “SMH” Banten, 2009, tidak diterbitkan.
- Voorhoeve, P., *Codices Manuscripti VII Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden ...*, (1975)